

**Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati**

**di Bekasi**



**SKRIPSI**

**diajukan oleh:**

**Nama : Windy Nurkholis**

**No. Mahasiswa : 07312509**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

**Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya**

**Sejati di Bekasi**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk**

**mencapai derajat Sarjana Starata-1 Program Studi Akuntansi**

**Pada Fakultas Ekonomi UII**

**Oleh:**

**Nama : Windy Nurkholis**

**No. Mahasiswa : 07312509**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Penyusun



Windy Nurkholis

**Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati  
di Bekasi**

Hasil Penelitian

diajukan oleh:

Nama : Windy Nurkholis

No. Mahasiswa : 07312509

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 25-05-2012

Dosen Pembimbing,



Hendi Yogi Prabowo, SE., M.For.Accy., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal pada CV. Mulya Sejati di Bekasi**

**Disusun Oleh: WINDHY NURKHOLIS**  
**Nomor Mahasiswa: 07312509**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 12 Juni 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Hendi Yogi P, SE, M.For.Accy, Ph.D .....  
Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak .....

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

## MOTTO

*Orang-orang yang beriman dan selalu berbuat baik, pasti akan Kami letakkan di kamar-kamar dalam surga, yang dibawahnya sungai-sungai yang mengalir, mereka kekal di sana. Suatu pahala yang sangat membahagiakan bagi orang yang beramal baik. Mereka itu orang yang sabar dan selalu bertawakal kepada Tuhan-Nya.*

*(Q.S. Al-Ankabuut: 58-59)*

*Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dari Allah dengan kesabaran dan salat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.*

*(Q.S. Al-Baqarah: 153)*

*Jadilah ladang-ladang kitab, sumber-sumber ilmu, dan mintalah rizki kepada Allah hari demi hari, niscaya tidak akan ada bahayanya rizki yang sedikit bagi kalian.*

*(Umar bin Khatthab)*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya ini kupersembahkan untuk,**

**Bapak dan Ibu tercinta,**

**serta semua keluarga dan sahabat**

**yang telah mendo'akan dan membantu**

**yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai syarat untuk mencapai pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai inspirasi akhlak dan sifat mulia.

Penelitian dengan judul “**Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati di Bekasi**” adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan sistem pengendalian internal pada perusahaan skala kecil dan menengah di Indonesia. Dalam proses menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasihnya kepada:

1. ALLAH SWT dan Nabi Muhammad..
2. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Prof. Hadri Kusuma, MBA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



4. Ibu Dra. Isti Rahayu, M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Hendi Yogi Prabowo, S.E., M.For.Accy., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Segenap dosen FE yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman dan berbagai nasehat kepada penulis
7. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat, serta bersedia menerima semua keluh kesah Windy Nurkholis selama menyusun penelitian ini.
8. Saudara dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan doa, dukungan dan perhatiannya.
9. Wanita terindah Dinda Fadhilah yang selalu disampingku mendukung dan memberikan semangat yang tak akan terlupakan.
10. Sahabat-sahabatku Andi Wahyudi, Farid Nur Hidayat Muslim, Terima kasih sudah memberikanku kesempatan untuk berkonsentrasi sesaat.
11. Teman-teman satu atap, Hahan Nur Alim, Lisnadiyah, Faiz, Terima kasih atas dukungan secara moril yang telah kalian berikan.
12. Teman-teman kontrakan, terutama Ari (notting) yang telah meminjamkan notebook beserta kamarnya, Adit PAARSBAT, Ganeshha, Didin, Terima kasih sudah membantu menghilangkan kejenuhan selama pengerjaan tugas akhir ini.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, dalam penelitian ini pastilah tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 24 Mei 2012

Penulis

Windy Nurkholis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul		i
Halaman Judul		ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme		iii
Halaman Pengesahan Skripsi		iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi		v
Halaman Motto		vi
Halaman Persembahan		vii
Kata Pengantar		viii
Daftar Isi		xi
Daftar Gambar		xv
Daftar Tabel		xvi
Daftar Lampiran		xvii
Abstrak		xviii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Rumusan Masalah	7
	1.3 Fokus Penelitian	9
	1.4 Tujuan Penelitian	10
	1.5 Manfaat Penelitian	10
	1.6 Sistematika Penulisan	11
BAB II	LANDASAN TEORI	14
	2.1 Pengenalan	14
	2.2 Tinjauan Pustaka	14
	2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal	14
	2.2.2 Tujuan Pengendalian Internal	17

	2.2.3	Karakteristik Pengendalian Internal	17
	2.2.4	Keterbatasan Pengendalian Internal	18
	2.2.5	Unsur-Unsur Pengendalian Internal	20
	2.2.6	Efektivitas Pengendalian Internal	21
	2.2.7	Teori Pemicu Terjadinya <i>Fraud</i>	22
	2.2.8	Interaksi Faktor Penyebab <i>Fraud</i>	26
	2.5	Kesimpulan	31
<b>BAB III</b>		<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>33</b>
	3.1	Pengenalan	33
	3.2	Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	34
	3.3	Tempat Penelitian	41
	3.4	Penentuan Informan	41
	3.5	Sample Sumber Data	43
	3.6	Teknik Pengumpulan Data	46
	3.7	Data Penelitian	50
	3.8	Teknik Analisa Data	52
	3.9	Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58
	3.10	Kesimpulan	63
<b>BAB IV</b>		<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	<b>64</b>
	4.1	Pengenalan	64
	4.2	Struktur Pengendalian Internal pada CV. Mulya Sejati	64
	4.2.1	CV. Mulya Sejati	64
	4.2.2	Lingkungan Pengendalian CV. Mulya Sejati	70
	4.2.3	Pengawasan Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati	83
	4.2.4	Sistem Akuntansi CV. Mulya Sejati	85
	4.3	Prinsip-Prinsip Pengawasan Struktur Pengendalian	

	Internal yang diterapkan oleh Perusahaan Skala Kecil Dan Penengah	94
4.3.1	Pengendalian Internal pada Perusahaan Skala Kecil dan Menengah	94
4.3.2	Struktur Pengawasan Internal Perusahaan	96
4.3.3	Prinsip-Prinsip Pengendalian Internal	103
4.4	Strategi Untuk Meningkatkan Efektifitas Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati	105
4.4.1	Analisis Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati dengan yang Seharusnya Diterapkan oleh Perusahaan Skala Kecil dan Menengah	105
4.4.4	Kelemahan Pelaksanaan Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati	108
4.4.5	Rekomendasi untuk Meningkatkan Pelaksanaan Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati	110
4.6	Kesimpulan	113
BAB V	PENUTUP	114
5.1	Kesimpulan	114
5.2	Keterbatasan Penelitian	115
5.3	Rekomendasi	115
	Daftar Pustaka	117
	Lampiran	124
	Transkrip Wawancara	128

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Laporan Laba Rugi CV. Mulya Sejati tahun 2011	124
Lampiran 2 : Perhitungan Neraca CV. Mulya Sejati tahun 2011	125
Lampiran 3 : Perhitungan Ratio Keuangan CV. Mulya Sejati tahun 2011	126
Lampiran 4 : Contoh Surat Jalan Pengiriman Barang CV. Mulya Sejati	127

## ABSTRAK

Penerapan pengendalian dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh skala perusahaan, bagi perusahaan relative kecil segala kegiatannya masih dapat diawasi dan dikendalikan secara langsung oleh pemimpin perusahaan, tetapi apabila perusahaan telah menjadi besar, maka penerapan pengendalian internal secara langsung menjadi tidak efektif karena kegiatan dan sistem organisasi yang menjadi lebih rumit

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas, rinci dan mendalam atas masalah yang diteliti dimana sampel adalah bapak Edy Sucipto selaku pemilik dari CV. Mulya Sejati dan sumber data penelitian berupa literature dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen yang terkait dengan penelitian dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode Miles & Huberman dengan peneliti sebagai instrument analisa utama. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, tringulasi waktu, diskusi teman sejawat dan auditing..

Hasil penelitian ini, setelah melakukan analisis dan membandingkan pelaksanaan pengendalian internal CV. Mulya Sejati dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pengendalian internal yang seharusnya di terapkan perusahaan skala kecil dan menengah, menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pengendalian internal yang diterapkan oleh CV. Mulya sejati, sehingga peneliti merekomendasikan perlu di bentuk struktur pengendalian internal yang independen dari unit-unit lainnya.

**Kata kunci:** Sistem, Pengendalian Internal, Struktur Pengendalian Internal.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Krisis ekonomi berkepanjangan melanda bangsa Indonesia, dibutuhkan sumber daya manusia yang selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan organisasi, salah satu perannya adalah menjadi perencana, pelaku, penentu dan pengendali terwujudnya suatu organisasi. Tujuan organisasi tidak akan terwujud tanpa peran aktif sumber daya manusia, meskipun alat-alat operasional yang dimiliki demikian canggihnya. Agar dapat mengalokasikan dan mengelola sumber daya manusia yang mempunyai kualitas tercermin dari tingkat produktifitas yaitu berapa banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dan jumlah waktu yang dialokasikan. Dalam manajemen sumber daya manusia dikenal suatu struktur pengendalian internal yang dapat membantu perusahaan dalam pengendalian organisasi.

Penerapan pengendalian dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh skala perusahaan, bagi perusahaan relative kecil segala kegiatannya masih dapat diawasi dan dikendalikan secara langsung oleh pemimpin perusahaan, tetapi apabila perusahaan telah menjadi besar, maka penerapan pengendalian internal secara langsung menjadi tidak efektif karena kegiatan dan sistem organisasi yang menjadi lebih rumit.



Kita sering mendengar maupun membaca artikel dan berita mengenai adanya indikasi fraud atau kecurangan/penyimpangan pada suatu perusahaan atau instansi pemerintah yang dilakukan oleh karyawan/pegawainya. Maraknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi penyimpangan (fraud) di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidak beresan tersebut. Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi.

Upaya penegakan hukum terhadap tindakan fraud selama ini kurang membawa hasil. Tindakan yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki keadaan secara keseluruhan belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan yang signifikan. Efektivitas ketentuan hukum tidak dapat dicapai apabila tidak didukung norma dan nilai etika dari pihak terkait. Dalam konteks suatu organisasi, nilai etika dan moral perorangan harus muncul sebagai aturan etika organisasi yang telah terkodifikasi sebagai kode etik dan kelengkapannya.

Berdasarkan uraian di atas, paling tidak terdapat dua kata kunci untuk menjelaskan fenomena *fraud*, yakni sistem dan moral hazard. Dalam pengoperasian seluruh lini manajemennya, sebuah perusahaan

pasti bersandar pada sebuah sistem yang terdiri dari organisasi, kebijakan, SOP, peraturan dan alat kerja.

Ketiga unsur dalam sistem di atas berinteraksi dinamis dengan manusia sebagai elemen utamanya. Disini *fraud* potensial terjadi *pertama*, jika seseorang memiliki posisi, otoritas dan *technical knowledge* untuk melakukan aksi *fraud*; *kedua*, jika dalam kebijakan, SOP atau Peraturan terdapat celah-celah yang memungkinkan terjadinya *fraud*, dan *ketiga* adanya alat kerja yang dapat disiasati.

Selain itu, lemahnya sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh organisasi berkontribusi besar terhadap terjadinya *fraud*. Apabila organisasi menerapkan pengendalian internal secara ketat terhadap pegawai, maka pegawai kecil kemungkinan untuk melakukan *fraud*. Kendati pengendalian internal pada dasarnya bertujuan untuk menjaga keamanan milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, memajukan efisiensi operasi perusahaan, membantu menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu untuk dipatuhi Zaki (1999, p. 14)

Jika ditelaah lebih lanjut, maka praktik *fraud* dapat terjadi pada perusahaan dengan skala besar, menengah dan atau kecil menengah. Dengan demikian, perusahaan dengan skala industri menengah yang *nota bene* bidang usahanya relatif lebih sempit dengan nilai aset dan transaksi yang relatif lebih kecil, juga tetap memiliki resiko terjadinya *fraud*.

Sementara itu, dari segi pelaku pelaku *fraud*, ada fenomena menarik dimana pelaku *fraud* umumnya adalah pegawai laki-laki, pegawai yang sudah menikah, berpendidikan relatif tinggi, dan usia yang lebih tua. Pengamatan sekilas tersebut sejalan dengan pandangan Hall (2001, p. 139) yang mengklasifikasikan pelaku *fraud* berdasarkan posisi dalam organisasi, pendidikan, gender, status marital dan usia.

Penelitian yang dilakukan Fitri annisa (2011, p. 39) mengenai “Deteksi Indikasi Fraud dengan Teknologi Audit” menjelaskan bahwa *fraud* dapat terjadi di berbagai fungsi organisasi. Salah satu fungsi yang rawan berisiko fraud adalah bagian pembelian. *Fraud* di bagian tersebut hampir terjadi di semua organisasi. Dan menempati tingkat yang tertinggi dalam aktivitas kecurangan (coderre, 2009, hal. 173). *Fraud* di area pembelian umumnya berupa *invoice scheme, kick back, fix bidding*.

Penelitian yang dilakukan Dwi Sudaryati dan Inayati Zahro (2010) mengenai “Auditing Forensik dan *Value for Money* Audit” menjelaskan bahwa Perkembangan dunia usaha yang demikian kompleks dan bervariasi dewasa ini, membuat kemajuan di bidang ekonomi cenderung diiringi pula dengan munculnya kejahatan kejahatan. Hal tersebut menuntut para auditor khususnya, harus dapat memahami *fraud* audit. *Fraud* audit yang proaktif menilai sistem yang ada untuk mengetahui resiko ataupun potensi terjadinya tindakan kecurangan. Identifikasi atau pemetaan wilayah yang rawan *fraud* dikomunikasikan pada instansi yang

bertanggung jawab. Dalam *good corporate governance*, instansi ini adalah komite audit. Penegakan *good governance* tidak mudah dan banyak menghadapi tantangan. Lingkungan usaha dan perubahan-perubahan dalam pemerintahan melahirkan terlalu banyak insentif dan motivasi untuk korupsi. Oleh karena itu, diperlukan Akuntansi forensic yang merupakan penerapan disiplin akuntansi dalam memecahkan masalah hukum di dalam maupun diluar pengadilan.

Penelitian yang di lakukan oleh josua tarigan (2005) Dalam isu sistem informasi, ada 2 isu resiko yang dapat terjadi, yakni error yang disebabkan oleh ketidak sengajaan oleh user dan yang kedua adalah *fraud* yang disebabkan karena kejahatan yang dilakukan oleh pihak internal organisasi bisnis. Pemahaman auditor terhadap aspek psikologis dalam lingkungan berbasis Audit Sistem Informasi akan membantu auditor dalam penugasan audit terutama dalam melakukan analisa terhadap erorr dan *fraud* yang terjadi dalam sistem informasi organisasi bisnis sehingga sekaligus dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi organisasi, berdasarkan temuan-temuan yang ada dalam penugasan lapangan.

Aspek Psikologis dalam resiko error, terdapat elemen "*Lack of information*", "*too much jargon*", "*Technophobia*" yang sering kali dialami oleh user yang perlu dipahami oleh Auditor, sedangkan dalam resiko *fraud* terdapat elemen "*Incentive/pressure*", "*Oppurtunity*" dan

"*Rationalization*" yang cukup signifikan mempengaruhi pola *fraud* yang terjadi dalam organisasi.

Penelitian yang dilakukan Oleh Hermiyetti (2009) tentang pengaruh penerapan pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Tuanakotta (2006), bahwa upaya mencegah *fraud* dimulai dari pengendalian intern. Demikian pula dengan Hurley (2007), untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dan meminimalkan auditor eksternal untuk melegalkan bukti-bukti yang palsu pada laporan keuangan, pengimplementasian dari pengendalian intern setidaknya dapat mengurangi kolusi manajemen mengenai *fraud*.

Penelitian yang dilakukan Sinarwaty (2007, pp. 49-50) mengenai analisis pengendalian internal terhadap kinerja usaha kecil-menengah (studi kasus pada industri meubel di kota kendari) yang menjelaskan bahwa pengendalian internal telah diimplementasikan dalam operasional pada usaha meubel. hal ini dibuktikan dengan nilai mean variabel pengendalian sebesar 4,13 dapat diartikan bahwa rata-rata responden telah memberikan pernyataan setuju dalam menentukan dan mempertimbangkan faktor pengendalian internal. Dengan demikian dengan adanya pengendalian internal pada perusahaan meubel di kota kendari memegang peranan penting dalam peningkatan kinerja usahanya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang indikasi fraud pada perusahaan skala kecil dan menengah sampel yang digunakan adalah CV. Mulya Sejati di daerah Bekasi, Jawa Barat yang dilihat dari aspek sistem pengendalian internalnya, namun persamaannya dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penelitian tentang *fraud*.

Kota Bekasi terletak diantara Jakarta dan Cikarang dimana Jakarta adalah kota perkantoran dan Cikarang sebagai kawasan industri. Sebagai kotayang di apit oleh kedua kota yang bergerak di bidang bisnis ini maka kota Bekasi pun menjadi kawasan industri yang sangat potensial. Tahun 2010 tercatat terdapat 8 kawasan industri dengan 3020 perusahaan di Bekasi dan salah satunya adalah CV. Mulya Sejati.

Seiring berkembangnya industri di kota Bekasi maka kecenderungan terjadinya *fraud* pun semakin meningkat, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang indikasi terjadinya *fraud*, dalam rangka mengantisipasi terjadinya *fraud* sedini mungkin, dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati di Bekasi”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1) *Bagaimanakah Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati?*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis bermaksud untuk mengetahui praktek pengendalian internal yang ada di CV Mulya Sejati. Dengan mengetahui pelaksanaan pengendalian internal yang ada di CV. Mulya Sejati memungkinkan bagi penulis untuk menganalisis lebih jauh penyebab kegagalan-kegagalan dari CV. Mulya Sejati. Berdasarkan survey pra penelitian yang dilakukan penulis, CV. Mulya Sejati telah menerapkan Struktur pengendalian internal, namun cukup lemah dikarenakan pemilik industry yang biasanya menjalankan fungsi pengendalian internal tidak focus. Hal tersebut disebabkan karena pemilik selaku pengendali internal menjalankan usaha lain. Akibatnya, seringkali perusahaan ditinggalkan dan mempercayakan kebijakan-kebijakan oprasional kepada bawahannya yang mengakibatkan adanya indikasi *fraud* yang terjadi di CV. Mulya Sejati yaitu berkurangnya salah satu bahan baku yang dinamakan *buffel for Emry* secara tidak bersamaan. Rumusan masalah di atas menjadi landasan penulis dalam merumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pengendali di kemudian hari. Oleh karenanya, pada rumusan masalah kedua peneliti membuat rumusan masalah yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.

2) *Bagaimanakah prinsip-prinsip Struktur pengendalian internal yang seharusnya diterapkan oleh perusahaan skala kecil dan menengah?*

Dari rumusan masalah di atas, peneliti bermaksud menerapkan teori-teori struktur pengendalian internal dalam suatu manajemen khususnya pada perusahaan skala menengah. Kegagalan manajemen dapat ditanggulangi dengan menerapkan secara ketat fungsi Struktur Pengendalian Internal dalam aktifitas manajemen perusahaan. Jika fungsi pengendalian internal berjalan dengan baik, maka kinerja karyawan atau pegawai dapat diawasi sedini mungkin dan apabila ada indikasi *mismanagement* akan dapat ditanggulangi dengan segera. Pertanyaan kedua ini menjadi dasar dalam menyarankan dan atau menilai keadaan Struktur Pengendalian Internal di perusahaan yang terumuskan pada pertanyaan ketiga.

3) *Bagaimana Strategi untuk Meningkatkan Efektifitas Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati?*

Pada rumusan masalah yang ketiga ini, peneliti dapat menilai apakah Struktur Pengendalian Internal yang diterapkan dalam CV. Mulya Sejati sudah berjalan baik atau sebaliknya. Dengan demikian, penulis dapat memberi saran atau merekomendasikan hal-hal yang semestinya diperbaiki agar perusahaan berjalan sehat. Pertanyaan yang ketiga sekaligus akan menjadi solusi dari permasalahan



perusahaan yang berasal dari Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati.

### **1.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan penelitian pada Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati di Bekasi pada tahun 2011.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui Struktur Pengendalian Internal yang diterapkan di CV. Mulya Sejati
- 2) Untuk mengetahui Struktur Pengendalian Internal yang seharusnya diterapkan oleh CV. Mulya Sejati.
- 3) Untuk mengetahui Strategi dalam Meningkatkan Efektifitas Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi perusahaan skala kecil dan menengah yaitu khususnya CV. Mulya Sejati. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengatasi indikasi *fraud* yang dilakukan oleh karyawan atau manajemen akibat lemahnya Struktur Pengendalian Internal.

2) Bagi rekan

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai indikasi terjadinya *fraud* pada industri skala kecil dan menengah yang disebabkan oleh lemahnya Struktur Pengendalian Internal.

3) Bagi penelitian berikutnya

Sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

4) Bagi Universitas

Sebagai tambahan bahan pustaka serta sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa yang memerlukan informasi mengenai Analisis Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I      Pendahuluan**

Pada bab ini, akan dibahas tentang penelitian yang hendak dilakukan. Fungsi dari bab ini adalah untuk mengetahui isi dari penelitian ini. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II Kajian Teoritik**

Pada bab ini, akan dibahas konsep-konsep teori yang melandasi penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan untuk teori-teori tentang strategi. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini mencakup definisi, tipe strategi, tingkatan strategi, perencanaan strategis, dasar perencanaan strategi, metode perencanaan strategi, dan proses perencanaan strategis.

## **BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini, menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai bahasan tentang salah satu metode penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang metode, objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

## **BAB IV Analisa Data dan Pembahasan**

Pada bab ini, akan dibahas tentang hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang Pengendalian,

permasalahan yang di hadapi, Strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut oleh CV. Mulya Sejati, dan saran yang dihasilkan untuk perbaikan kedepannya. Hasil dari analisis data digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan yang berlandaskan pada telaah teoritik dan metodologi yang telah ditetapkan sebelumnya pada bab sebelumnya.

## **BAB V Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran dan keterbatasan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Pengenalan**

Dalam pengenalan ini berfungsi sebagai informasi pertama yang disampaikan penulis agar pembaca mengetahui secara garis besar dari bab ini. Bab ini juga akan menjelaskan tentang dasar-dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dari pengertian pengendalian internal, tujuan pengendalian internal, unsur-unsur pengendalian internal, karakteristik dan keterbatasan pengendalian internal, efektifitas pengendalian internal, pengertian fraud, pemicu terjadinya fraud, interaksi penyebab terjadinya.

#### **2.2. Tinjauan Pustaka**

##### **2.2.1. Pengendalian Internal**

Secara umum, pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan pada umumnya menggunakan Sistem Pengendalian Internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem. Setiap perusahaan memerlukan adanya sistem pengendalian yang baik dari pihak manajemen perusahaan terhadap pengelolaan perusahaan.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian Sistem Pengendalian Internal, antara lain:

Menurut Mulyadi (2002, p. 181), menyatakan bahwa, “Sistem Pengendalian Internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain, yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yakni kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi”

Menurut Niswonger Warren Reeve Fees (2000, p. 183) “Pengendalian Internal (internal control) merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha akurat, dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya.”

Dalam arti sempit yang di kemukakan oleh Zaki Baridwan (1999, p. 97), ”Pengendalian Internal merupakan pengecekan penjumlahan, baik penjumlahan mendatar (cross footing) maupun penjumlahan menurun (footing). Dalam arti yang luas, pengendalian internal tidak hanya meliputi pekerjaan pengecekan tetapi juga meliputi semua alat-alat yang dipergunakan manajemen untuk mengadakan pengawasan.

Pengendalian Internal adalah suatu proses, yang dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan dalam kategori berikut:

- a. Keandalan pelaporan keuangan
- b. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- c. Efektifitas dan efisiensi operasi.

Menurut Widjayanto Nugroho (2001, p. 168) Pengendalian internal adalah pengendalian yang mempunyai dua fungsi utama yaitu: (1) Mengamankan sumber daya organisasi dari penyalahgunaan, (2) Mendorong efisiensi operasi organisasi sehingga kebijaksanaan ataupun tujuan yang telah digariskan dapat tercapai.

Menurut Paradiredja (2002, p. 171), Pengendalian Internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personil lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan berikut ini : (1) Keandalan pelaporan keuangan, (2) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, (3) Efektivitas dan efisiensi operasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian pengendalian internal diatas, kita dapat memahami bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk dilaksanakan oleh orang-orang untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang saling berkaitan. Dengan adanya penerapan pengendalian intern dalam setiap kegiatan operasi perusahaan, maka diharapkan tidak akan terjadi tindakan-tindakan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan, misalnya penggelapan (*fraud*) baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

### **2.2.2. Tujuan Pengendalian Internal**

Menurut Niswonger Warren Reeve Fees (2000, p. 184), Adapun tujuan dari pengendalian internal yaitu memberikan jaminan yang wajar bahwa setiap bank melakukan suatu control yang dapat meminimalisasi penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi. Sedangkan menurut Mulyadi (2002, p. 178) terbagi atas dua yaitu:

#### **a. Menjaga kekayaan perusahaan**

- Penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan,
- Pertanggung jawaban kekayaan perusahaan yang dicatat dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya.

#### **b. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi**

- Pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan,
- Pencatatan transaksi yang terjadi tercatat dengan benar di dalam catatan akuntansi perusahaan.

### **2.2.3. Karakteristik Pengendalian Internal**

Pengendalian Internal yang baik memiliki karakteristik yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- Suatu rencana organisasi yang memungkinkan adanya pemisahan pertanggung jawaban fungsi secara tepat,



- Suatu sistem otoritas dan prosedur pencatatan yang tepat untuk memungkinkan *Accounting Control*, yang memadai terhadap aktiva, hutang, pendapatan dan biaya,
- Praktek yang sehat diikuti dalam pelaksanaan tugas dan fungsi dari setiap bagian organisasi, dan
- Kualitas pengamat yang cocok dengan tanggung jawabnya.

Karakteristik yang baik akan mendukung terciptanya pengendalian internal yang efektif. Rencana organisasi, sistem otoritas dan prosedur pencatatan yang tepat, praktek yang sehat serta kualitas pengamat yang cocok harus terintegrasi dengan baik dalam pelaksanaan tugasnya. Kelancaran pekerjaan akan memudahkan pengendalian internal terlaksana dalam mencapai tujuan.

#### **2.2.4. Keterbatasan Pengendalian Internal**

Keterbatasan yang terdapat dalam pengendalian internal dapat mengakibatkan tujuan dari pengendalian internal tidak akan tercapai. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menurut Mulyadi (2002, p. 181) yaitu kesalahan dalam pertimbangan, gangguan, kolusi, pengabaian oleh manajemen, dan biaya lawan manfaat.

##### **a. Kesalahan dalam pertimbangan**

Kesalahan dalam mempertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin yang biasanya dilakukan

oleh manajemen atau personel lain. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh tidak memadainya informasi yang diterima, keterbatasan waktu, dan tekanan lain.

b. Gangguan

Adanya kekeliruan dalam memahami perintah, terjadinya kesalahan karena kelalaian dan perubahan yang bersifat sementara atau permanent dalam personil atau dalam sistem dan prosedur yang diterapkan. Kolusi Kerjasama antara pihak-pihak yang terkait, yang mana seharusnya antara pihak-pihak tersebut saling mengawasi, tetapi malah saling bekerjasama untuk menutupi kesalahan-kesalahan yang dibuat baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

c. Pengabaian oleh manajemen

Manajemen mengabaikan kebijakan dan prosedur yang telah diterapkan semata-mata untuk kepentingan pribadinya sehingga pengendalian internal tidak berfungsi secara baik.

d. Biaya lawan manfaat

Biaya yang telah dikeluarkan untuk penerapan pengendalian internal tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari adanya penerapan pengendalian internal tersebut.

### **2.2.5. Unsur- Unsur Pengendalian Internal**

Pengendalian internal terdiri atas beberapa unsur-unsur, namun hendaknya tetap diingat bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan

dalam suatu sistem. Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Tradeway/COSO (2005, pp. 45-47) yang meliputi unsur-unsur pokok pengendalian intern adalah:

a. Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Suasana organisasi yang mempengaruhi kesadaran penguasaan (*control consciousness*) dari seluruh pegawainya. Lingkungan pengendalian ini merupakan dasar dari komponen lain karena menyangkut kedisiplinan dan struktur.

b. Penilaian Resiko (Risk Assesment)

Adalah proses mengidentifikasi dan menilai/mengukur resiko-resiko yang dihadapi dalam mencapai tujuan. Setelah teridentifikasi, manajemen harus menentukan bagaimana mengelola / mengendalikannya

c. Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Adalah kebijakan dan prosedur yang harus ditetapkan untuk meyakinkan manajemen bahwa semua arahan telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian ini diterapkan pada semua tingkat organisasi dan pengolahan data.

d. Informasi dan komunikasi (Information and Communication)

Dua elemen yang dapat membantu manajemen melaksanakan tanggung jawabnya. Manajemen harus membangun sistem informasi yang efektif dan tepat waktu. Hal tersebut antara lain menyangkut sistem

akuntansi yang terdiri dari cara-cara dan perekaman (records) guna mengidentifikasi, menggabungkan, menganalisa, mengelompokkan, mencatat dan melaporkan transaksi yang timbul serta dalam rangka membuat pertanggung jawaban (akuntabilitas) asset dan utang-utang perusahaan.

e. Pemantauan (Monitoring)

Suatu proses penilaian sepanjang waktu atas kualitas pelaksanaan pengendalian internal dan dilakukan perbaikan jika dianggap perlu.

#### **2.2.6. Efektivitas Pengendalian Internal**

Efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dikaitkan dengan tujuan yang ditetapkan. Suatu pengendalian internal dikatakan efektif apabila memahami tingkat sejauh mana tujuan operasi entitas tercapai, laporan keuangan yang diterbitkan dipersiapkan secara handal, hukum dan regulasi yang berlaku dipatuhi.

Menurut Komaruddin (1993) Efektifitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Tercapainya tujuan manajemen (artinya manajemen yang aktif) tidak selamanya disertai dengan efisiensi yang efektif tidak perlu disertai dengan manajemen yang efisien.

### 2.2.7. Pemicu Terjadinya Fraud

*Fraud* pada dasarnya merupakan konsep hukum yang memiliki cakupan yang luas. Istilah *fraud* diartikan sebagai penipuan atau kecurangan di bidang keuangan. Hall (2001) mendefinisikan *fraud* sebagai kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Hall (2001) menjelaskan bahwa suatu tindakan dapat dikategorikan *fraud* bila terdapat kondisi penyajian yang salah, fakta yang material, ada tujuan (artinya disengaja), ketergantungan yang dapat dijustifikasi, dan perbuatan yang tidak adil atau adanya kerugian.

Faktor pemicu yang mempengaruhi risiko terjadinya fraud diungkapkan oleh Setiawan (2004) dalam tiga kategori yaitu tekanan situasional (*Unshareable pressure*), Kesempatan (*Perceived Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*).

#### a. Tekanan Situasional (*Unshareable pressure*)

Tekanan situasional merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh faktor keuangan dan atau non keuangan yang dihadapi oleh pegawai/manajemen yang sulit dipecahkan dengan cara yang legal atau etis. Pada umumnya hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan atau kepentingan yang mendesak untuk mendapatkan/mencapai sesuatu yang biasanya berbentuk uang/posisi.

Secara umum, Moeller (2004) mengemukakan bahwa tekanan situasional tersebut berpotensi muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh pegawai/manajemen, dan terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya baik yang berkenaan dengan akses terhadap/penggunaan aktiva perusahaan, kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan, maupun jenjang karier/promosi termasuk masa depan pegawai di perusahaan tersebut yang tidak jelas.

Secara khusus, Sawyer et al (2003) dan Setiawan (2004) mengemukakan beberapa kondisi yang dapat menyebabkan pegawai/manajemen berada pada tekanan situasional yang berat, yaitu antara lain :

- 1) Tekanan keuangan, misalnya :
  - a) Judi, konsumsi obat terlarang, pola hidup boros/mewah.
  - b) Utang yang besar atau kecilnya pendapatan yang diperoleh.
  - c) Beban keuangan akibat suatu kerugian.
  - d) Biaya pengobatan yang besar yang harus ditanggung karena sakit/kecelakaan.
  - e) Biaya hidup yang tinggi karena *extra marital affairs*.
  - f) Tekanan keluarga untuk berhasil secara ekonomi.
- 2) Tekanan non keuangan, misalnya :
  - a) Tantangan untuk menaklukkan system.
  - b) Interferensi kepentingan politik/kelompok.

c) Persaingan yang keras dan cenderung tidak sehat diantara pegawai/manajemen.

d) Ketidakpuasan kerja.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Dalam konteks *fraud*, kesempatan diartikan sebagai peluang yang dimiliki pegawai/manajemen untuk melakukan tindak kecurangan yang biasanya timbul karena tidak adanya/lemahnya pengendalian internal.

Moeller (2004) menjelaskan bahwa risiko terjadinya *fraud* akan meningkat bila kesempatan terbuka karena terdapat kondisi sebagai berikut :

1) Karakteristik/keadaan tertentu berkenaan dengan aktiva perusahaan, antara lain adalah:

a) Jumlah *cash on hand* yang besar melebihi batas antisipasi kebutuhan.

b) Item persediaan yang berukuran kecil, nilainya tinggi atau permintaan pasarnya besar.

c) Aktiva yang konvertabel (misalnya surat berharga, permata, *chip* komputer).

d) Aktifa tetap yang berukuran kecil, nilai pasarnya tinggi, kurang diperhatikan oleh perusahaan/pemilik.

2) Pengendalian internal yang lemah/tidak memadai, terutama atas aktiva perusahaan, yaitu :

- a) Pembagian tugas atau pengecekan independen yang tidak memadai.
- b) Supervisi/*monitoring* yang tidak memadai.
- c) Tidak memadainya *screening* terhadap pegawai yang menangani aktiva.
- d) Pencatatan/pembukuan atas aktiva yang tidak memadai.
- e) Otorisasi transaksi yang tidak memadai.
- f) Pengamanan fisik aktiva yang tidak memadai.
- g) Lemahnya mekanisme rekonsiliasi atas aktiva dari sisi kelengkapan dan ketepatan waktu.
- h) Lemahnya dokumentasi transaksi dari sisi waktu dan ketepatannya.
- i) Tidak memadainya pemahaman manajemen terhadap teknologi informasi.
- j) Pengendalian akses pada sistem yang terkomputerisasi yang tidak memadai.

Pengungkapan yang lebih ringkas, telah dikemukakan oleh Hiro (1997) yaitu bahwa risiko kendali yang spesifik yang dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya *fraud*, yaitu :

- a. Satu orang mengendalikan seluruh bagian dari transaksi penting.
- b. Pengawasan yang kurang baik.



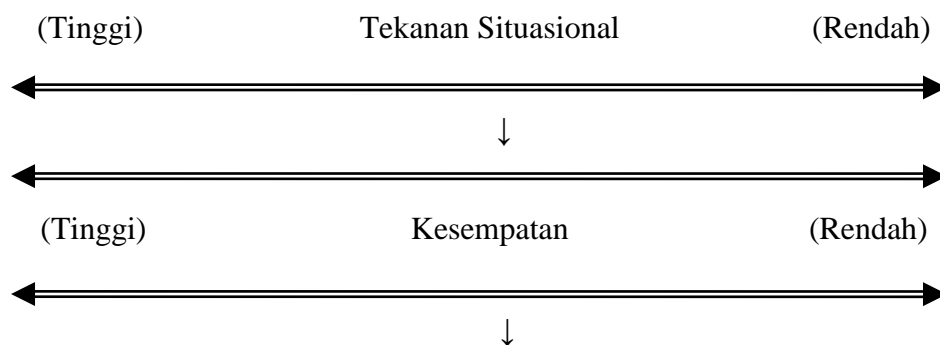
- c. Tidak ada penugasan yang jelas untuk tanggung jawab dan akuntabilitas.
- d. Tidak ada cuti wajib; jika pegawai sedang cuti, tidak ada yang menggantikan pekerjaan mereka.
- e. Konflik kepentingan tampak nyata dalam pemberian tugas.

### 2.2.8. Interaksi Faktor Penyebab Fraud

Hall (2001) mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam tindak kecurangan didorong oleh interaksi antara kekuatan-kekuatan dalam kepribadian individu dengan lingkungan eksternal. Dalam hal ini risiko terjadinya *fraud* cenderung akan semakin besar apabila seseorang berada dalam tekanan situasional, ada kesempatan dan yang bersangkutan memiliki integritas yang rendah. Di bawah ini disajikan skema interaksi diantara faktor-faktor yang dapat menimbulkan *fraud* :

Gambar 2.1.

Interaksi Faktor Penyebab Fraud.





memproteksi aset perusahaan bila integritas personalnya buruk yang tercermin dari adanya kolusi untuk melakukan *fraud*.

Karakteristik pelaku *fraud* digambarkan kembali oleh Hall (2001, p. 139), berdasarkan hasil penelitian *Certified Fraud Examiners*, kedalam klasifikasi posisi dalam organisasi, gender, usia, status perkawinan, dan pendidikan.

Berdasarkan posisi dalam organisasi, pegawai non-manajerial menempati urutan pertama dalam melakukan *fraud*, diikuti oleh manajer dan pemilik. Namun demikian tingkat kerugian yang disebabkan *fraud* yang dilakukan oleh pemilik paling tinggi diantara dua kelompok lainnya. Hal tersebut dapat dipahami mengingat, manajemen atau pemilik memiliki akses yang lebih luas terhadap aktiva, disamping mereka berada dalam posisi mengendalikan aktiva yang dimaksud.

Pelaku *fraud* umumnya dilakukan oleh laki-laki, hal tersebut dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana posisi/jabatan penting/kunci dalam organisasi umumnya dipegang/diduduki oleh laki-laki sehingga mereka berada dalam posisi untuk mengendalikan aktiva dan memiliki akses atas aktiva yang lebih luas, hal itu berarti terbukanya kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan. Disamping itu, dalam kehidupan pribadi/keluarga, tekanan situasional yang dihadapi laki-laki relatif lebih berat, baik karena faktor finansial maupun non finansial.

Sejalan dengan bertambahnya usia, individu cenderung menikah dan umumnya dibebani dengan tanggung jawab yang lebih besar. Di dalam organisasi, posisi/jabatan penting/kunci lebih banyak dipegang/diduduki oleh orang yang relatif lebih tua, dan umumnya status maritalnya adalah menikah. Disisi lain, dalam kehidupan pribadinya, kepala keluarga (umumnya laki-laki) cenderung berada dalam tekanan situasional yang lebih berat dari pada anggota keluarga yang lain. Pada saat tertentu, kondisi yang mempertemukan tekanan situasional dan kesempatan pada seorang pegawai (baik manajemen atau non-manajemen) akan berhadapan dengan faktor nilai etika dan kejujuran pegawai yang bersangkutan.

Aspek pendidikan yang dimiliki oleh pelaku *fraud* menarik untuk ditelaah karena umumnya *fraud* dalam kategori *white collar crime* dilakukan oleh pegawai yang berpendidikan relatif lebih tinggi dan menimbulkan kerugian yang besar. Hal tersebut disebabkan karena pegawai yang memiliki pendidikan tinggi umumnya menempati posisi/jabatan yang tinggi dalam organisasi. Disamping itu sebagai atribut yang melekat pada pribadinya, pemahaman pegawai (yang berpendidikan tinggi) terhadap sistem organisasional relatif lebih baik sehingga dia mengetahui kelemahan sistem dan atau dampak hukum yang mungkin muncul sehingga risiko terbongkarnya kejahatan yang dia lakukan dapat

diantisipasi. Dalam kondisi demikian, yang bersangkutan dapat menciptakan kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan.

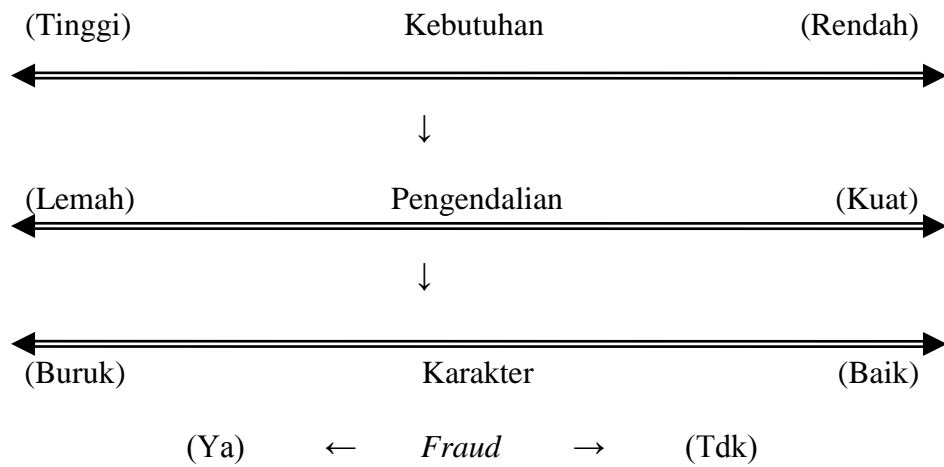
Dengan demikian, kategori tersebut dapat menjelaskan secara umum bagaimana risiko terjadinya *fraud* berdasarkan 3 (tiga) faktor pemicu di atas. Fokus yang perlu dipertimbangkan oleh organisasi dalam menekan risiko terjadinya fraud adalah dengan menggeser perhatian kepada penyebab munculnya ketiga faktor pemicu *fraud* tersebut, yaitu :

- a. Tingginya kebutuhan (*need*) pegawai (manajemen atau non-manajemen) yang menimbulkan tekanan situasional.
- b. Tidak ada lemahnya pengendalian dalam organisasi yang menyebabkan terbukanya kesempatan untuk melakukan *fraud*.
- c. Karakter individu yang buruk akan menimbulkan kecenderungan rendahnya nilai etika dan integritas personal, dimana yang bersangkutan lebih suka mencari pembenaran-pembenaran atas tindakan *irregularity* yang akan dilakukannya dan menganggapnya sebagai hal yang biasa.

Sawyer (2003, p. 1180) mengemukakan pandangannya untuk menggambarkan ketiga faktor yang disebutkan di atas dalam suatu ilustrasi sebagai berikut :

Gambar 2.2.

Interaksi Faktor Penyebab Fraud.



Sumber : Sawyer (2003, p. 1180)

### 2.3. Kesimpulan

Dari dasar-dasar teori diatas, peneliti memperolehnya dari telaah pustaka dan logika teoritik mempunyai kesimpulan tentang pengertian dari masing-masing logika teoritik, yaitu pengertian pengendalian internal, tujuan pengendalian internal, unsur-unsur pengendalian internal, karakteristik dan keterbatasan pengendalian internal, efektifitas pengendalian internal, pengertian fraud, pemicu terjadinya fraud, interaksi penyebab terjadinya fraud. Selain itu juga mengenai telaah pustaka peneliti mempunyai kesimpulan kebanyakan penelitian tentang *fraud* menggunakan aspek psikologis dari pelaku *fraud*. Dalam penelitian ini

peneliti akan melihat dari aspek internal kontrol perusahaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, pada bab III peneliti akan membahas tentang metode penelitian.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Pengenalan**

Bagian metodologi penelitian ini pada dasarnya memuat hal pokok mengenai metodologi yang berhubungan dengan data dan metodologi yang berhubungan dengan analisa. Pada bagian yang berhubungan dengan data dijelaskan mengenai tempat penelitian, sampel sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan jenis data yang digunakan. Sedangkan pada bagian yang berhubungan dengan analisa dijelaskan mengenai teknik analisa data dan uji keabsahan data. Bab metodologi penelitian ini memiliki keterkaitan dengan bab yang lain, dimana dalam bab ini dijelaskan mengenai data yang digunakan serta teknik analisis datanya yang akan digunakan dibab empat untuk menjawab rumusan permasalahan yang ada.

#### **3.2. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif**

Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik



untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2005). Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif Strauss dan Corbin (2009)

Menurut Creswell (1998) dalam Emzir (2010) mengapa seseorang melakukan penelitian kualitatif, beberapa alasannya adalah karena hakikat pertanyaan penelitian dalam studi kualitatif dimulai dengan bagaimana dan apa. Dengan demikian, permulaan tersebut memaksa masuk ke dalam topik yang mendiskripsikan apa yang sedang berlangsung. Selain itu, Memilih suatu studi kualitatif karena topik tersebut perlu dieksplorasi dan menyajikan sudut pandang yang mendetail tentang topik tersebut.

Menurut Nasution (2003, p. 18), penelitian kualitatif juga disebut penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif dan diperoleh dari situasi lapangan yang natural, atau sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Suparlan dalam Patilima (2007, p. 3) mengungkapkan bahwa dalam pendekatan kualitatif tidak dikenal adanya sampel; tetapi peneliti harus melakukannya dengan teliti, mendalam, dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan social masyarakat yang diteliti sebagai kasus itu sendiri.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, dimana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Sementara itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena penelitian, penulis akan memakai pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Menurut (Yin, Robert K, 2006, p. 9), pertanyaan tersebut pada dasarnya lebih eksplanatoris dan lebih mengarah ke penggunaan strategi-strategi studi kasus. Hal ini disebabkan pertanyaan-pertanyaan seperti ini berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut

pelacakan waktu tersendiri, dan bukan sekedar frekuensi atau kemunculan semata.

Perbedaan antara metode kuantitatif dan kualitatif tersebut menurut Sugiyono (2010) diantaranya terletak pada aksioma yang terdiri atas aksioma tentang realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, hubungan variabel, kemungkinan generalisasi, selain itu terdapat perbedaan dalam proses penelitian dan karakteristik penelitian itu sendiri. Perbedaan ini akan dijabarkan lebih rinci dalam Tabel 3.1.

**Tabel 3. 1**  
**Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif**

<b>Letak Perbedaan</b>	<b>Kualitatif</b>	<b>Kuantitatif</b>
Aksioma		
Sifat Realitas	Memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (holistic) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.	Realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna, dan perilaku, tidak berubah dan diverifikasi.
Hubungan Peneliti dengan yang Diteliti	Peneliti sebagai <i>human instrument</i> dan dengan teknik pengumpulan data <i>participant observation</i> (observasi berperan serta) dan <i>in depth interview</i> (wawancara mendalam), maka	Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen.

	peneliti harus berinteraksi dengan sumber data.	
Hubungan antar Variabel	Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistic dan lebih menekankan pada proses, maka peneliti kualitatif dalam melihat hubungan variabel pada objek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi ( <i>reciprocal/</i> interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.	Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen.
Kemungkinan Generalisasi	Tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.	Lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas.
Karakteristik Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.</li> <li>2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.</li> <li>3. Lebih menekankan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilakukan secara eksperimental dan instrumennya telah terstandar berdasarkan teknik pengumpulan data.</li> <li>2. Bersifat kuantitatif. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrument.</li> <li>3. Menekankan dari produk hasil analisis</li> </ol>

	<p>pada proses daripada produk atau <i>outcome</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Melakukan analisis data secara induktif.</li> <li>5. Lebih menekankan pada makna (data dibalik yang diamati).</li> </ol>	<p>data dan pengujian hipotesis.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Analisis data secara deduktif.</li> <li>5. Lebih menekankan pada hasil.</li> </ol>
Perbedaan Proses Penelitian	<p>Rancangan penelitian kualitatif sudah mengetahui tujuan dari penelitian namun belum tahu apa yang terjadi saat penelitian. Sehingga walaupun peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Proses dalam penelitian kualitatif diantaranya,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahap orientasi/ deskripsi.</li> <li>2. Tahap reduksi/ fokus.</li> <li>3. Tahap <i>selection</i>.</li> </ol> <p>Hasil akhirnya bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu</p>	<p>Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari objek yang diteliti (<i>preliminary study</i>) untuk mendapatkan yang betul-betul masalah. Proses dalam penelitian kuantitatif yaitu,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber masalah ini didapat dari fakta-fakta empiris dan teori dari berbagai referensi.</li> <li>2. Selanjutnya agar sumber masalah tersebut dapat dijawab dengan baik, maka dirumuskan umumnya dalam bentuk kalimat tanya.</li> <li>3. Jika sudah terdapat jawaban atas rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.</li> <li>4. Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode penelitian yang sesuai.</li> </ol>

	<p>menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Setelah terdapat metode, peneliti dapat menyusun instrument penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpul data.</li> <li>6. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis dengan teknik statistik tertentu.</li> <li>7. Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah.</li> </ol>
--	--	--

Sumber : Sugiyono (2010, p. 3)

Selain perbedaan yang telah dijabarkan diatas, terdapat beberapa karakteristik lain dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010, p. 20) karakteristik tersebut berupa scope penelitian kualitatif yaitu suatu metode yang dapat digunakan pada lingkup yang paling kecil, yaitu satu situasi sosial (*single social action*) sampai masyarakat yang luas yang kompleks. Karakteristik lain yaitu waktu yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif cocok digunakan dalam situasi apabila masalah penelitian belum jelas, memahami makna di balik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, serta meneliti sejarah perkembangan. Jangka waktu penelitian kualitatif

cukup lama, karena tujuannya adalah bersifat penemuan, bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif.

Dalam prakteknya, peneliti menggunakan metode kualitatif agar penelitian ini lebih natural apa adanya dan karena topik penelitian ini perlu dieksplorasi dan menyajikan sudut pandang yang mendetail tentang Indikasi Terjadinya Fraud pada perusahaan skala kecil dan menengah. Dalam hal ini permasalahan yang diteliti terfokus pada sistem pengendalian internal dan menentukan strategi untuk meningkatkan efektifitas perusahaan skala kecil dan menengah. Peneliti ingin melihat lebih detail dan mendalam ke hal-hal yang dibawah permukaan yang belum tampak jelas mengenai permasalahan tersebut. Peneliti tidak menetapkan variabel tertentu untuk diteliti melainkan meneliti keseluruhan situasi yang dapat mengeksplorasi dan menyajikan secara detail tentang indikasi terjadinya fraud pada perusahaan skala kecil dan menengah.

### **3.3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang memiliki sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Perpustakaan merupakan pusat penyimpanan yang kaya bagi data sekunder untuk menemukan informasi terkait dengan topik penelitian (Sekaran, 2006). Dalam prakteknya tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. CV. Mulya Sejati, untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian serta terdapat nara sumber yang diwawancarai untuk memperdalam informasi berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

### **3.4. Penentuan informan**

Sejalan dengan penjelasan di atas, bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hendrarso (dalam Suyanto, (2005, p. 171) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti

Berapa jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif belum diketahui sebelum peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data



di lapangan. Hal ini karena pengumpulan data suatu penelitian kualitatif mempunyai tujuan tercapainya kualitas data yang memadai, sehingga sampai dengan responden yang keberapa data telah dalam keadaan “tidak berkualitas” lagi dalam arti sudah mencapai titik jenuh karena responden tersebut sudah tidak lagi memberi informasi baru lagi, artinya responden tersebut “ceritanya” sama saja dengan responden-responden sebelumnya (Hamidi, 2004, p. 76).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005, p. 96). Dalam hal ini informan kunci diambil berdasarkan kedudukannya sebagai pembuat kebijakan policy maker.

Pada prakteknya, cara untuk memilih informan yang dilakukan oleh peneliti pada langkah awal yaitu peneliti lebih memperdalam tentang sejauh mana mekanisme, aturan yang dikembangkan oleh CV. Mulya Sejati. Disamping mencari informasi kepada informan, baik sebagai manajemen, karyawan yang sekaligus akan dijadikan sample dalam penelitian. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu kepada orang-orang tertentu untuk mendapatkan informasi, yang akan menggambarkan tentang orang-orang yang dapat dipilih sebagai sampel.

Langkah berikutnya dengan menggali informasi lebih dalam untuk mendapatkan beberapa orang sampai dirasa cukup sebagai sampel dalam penelitian. Dengan bekal informasi awal, peneliti melakukan

wawancara dengan orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sampel. Hal ini untuk menguji kebenaran informasi yang telah diperoleh dan untuk mendapatkan sampel dan penggolongan secara pasti dengan menggunakan tehnik wawancara.

Dari hasil keterangan dan penjelasan yang didapatkan, kemudian dipastikan beberapa orang yang akan dijadikan sampel dan sekaligus dipastikan penggolongannya. Yaitu pihak-pihak yang memiliki kaitan langsung dengan kebijakan pengendalian internal CV. Mulya Sejati. Informan-informan inilah yang diharapkan nantinya dapat memberikan data dan informasi sebanyak-banyaknya.

### **3.5.Sampel Sumber Data Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008). Sampling dalam penelitian kualitatif menurut Moleong (2005) adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik.

Sampling ialah menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Sampling *purposive* adalah teknik penentuan yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2008).

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2005) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan Emzir (2010) mengemukakan bahwa observasi, wawancara, dokumen pribadi, foto, rekaman, gambar dan percakapan informal merupakan sumber data kualitatif. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen.

Observasi menurut Jogiyanto (2010) merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya. Mengobservasi tidak hanya mengamati saja. Pendekatan observasi untuk mengumpulkan data dapat dilakukan dengan mengamati (dengan mata), mendengarkan (dengan telinga), membaca (dengan pikiran), mencium (dengan hidung) dan meraba (dengan tangan).

Wawancara menurut Moleong (2005) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumen merupakan jenis dari literatur non-teknis. Strauss dan Corbin (2009) mengungkapkan bahwa literatur baik teknis maupun nonteknis, memainkan peranan penting dan beragam dalam *grounded theory*. Literatur teknis berupa laporan tentang kajian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis. Literatur non-teknis berupa biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara dan pengamatan lapangan.

Pada prakteknya, Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah bapak Edy Sucipto selaku pemilik dari CV. Mulya Sejati dan karyawan yang tergabung dalam CV. Tersebut. Dipilihnya beliau karena selain pertimbangan kemudahan yang diperoleh peneliti untuk mengakses informasi berkaitan dengan SPI, peneliti bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam satuan kajian, dimana bila telah ditetapkan suatu obyek sebagai satuan kajian, maka pengumpulan data dipusatkan disekitar obyek tersebut.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari literatur dan wawancara. Sumber data literatur berasal dari berbagai macam literatur yang dianggap relevan dengan topik yang sedang dibahas kemudian dilakukan kajian yang mendalam terhadap literatur-literatur tersebut. Apabila dirasa data dari hasil kajian literatur kurang mencukupi maka

sumber data lain yang di gunakan adalah catatan hasil wawancara. Dalam hal ini yang menjadi pihak terwawancara, yaitu:

- a. Drs. Edy Sucipto merupakan pemilik CV. Mulya Sejati, yang beralamatkan di Jl. Delimaraya No 11, KP Buwek , Sumber Jaya Tambun Selatan, Bekasi.
- b. Bapak Andri Eko Restianto selaku Direktur Operasional CV. Mulya Sejati
- c. Pihak lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Data wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer sedangkan data dokumen digunakan untuk mendapatkan data sekunder. Berikut uraiannya:

#### **3.6.1. Wawancara**

Metode wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan responden untuk suatu tujuan penelitian. Wawancara yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dan pendirian-pendiriannya.

*Interview* atau wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara (*Interview Guide*), berisi tentang garis-garis besar pokok yang akan ditanyakan, dengan maksud agar pokok-pokok yang direncanakan tersebut dapat tercakup seluruhnya.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) dengan cara bertatap muka langsung antara pewawancara dengan sumber informasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin dan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Wawancara dilakukan dengan membawa kerangka pertanyaan, tetapi penyajiannya tidak terikat oleh kerangka yang telah disiapkan. Artinya peneliti dapat memperdalam suatu informasi spesifik yang muncul dari informan tetapi mungkin tidak ada dalam pedoman wawancara yang ada (Sutopo, 1988, p. 24).

Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara (Koentjaraningrat, 1990, p. 25) Pencatatan langsung, Pencatatan dari ingatan, Pencatatan dari alat *recording*, Pencatatan dengan *field rating*, Pencatatan dengan *field coding*.

### 3.6.2. Studi Pustaka atau dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah di dokumentasikan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti melakukannya dengan menyelidiki dokumen-dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan bahan-bahan dimana orang-orang menyatakan dengan

kata-kata sendiri mengenai kehidupan atau diri mereka, seperti catatan-catatan harian, surat-surat dan riwayat hidup yang ditulis sendiri. Dokumen pribadi memberikan pandangan yang mendalam mengenai hubungan-hubungan dan peristiwa-peristiwa dari pandangan seseorang yang mengalaminya disertai dasar-dasar pikirannya.

Dokumen pribadi merupakan catatan atau karangan pribadi secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya yang ditunjukkan dalam bentuk buku harian, laporan kegiatan, surat pribadi dan autobiografi. Sedangkan dokumen-dokumen resmi merupakan dokumen-dokumen yang telah disyahkan secara kelembagaan.

Kegunaan dari dokumen pribadi adalah bahwa peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interaksi dan penglihatan para warga mengenai masyarakat yang bersangkutan. Kecuali itu, dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupannya dalam masyarakat, si peneliti akan dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai detail yang tak akan dapat dicapai olehnya dengan metode observasi saja (Koentjaraningrat, 1990, p. 27).

Dokumen-dokumen ini terbagi dua yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa instruksi, peraturan-peraturan, risalah atau pelaporan rapat dan lain-lain yang disajikan untuk kalangan dalam lingkup organisasi umumnya berisikan visi, misi, tujuan, strategi, kebijakan, program dan kegiatan Sedangkan dokumen eksternal

dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, berisikan bahan-bahan informasi seperti publikasi perusahaan terkait dengan keadaan perusahaan (Moleong, 2002, pp. 161-163).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau literatur yang terkait dengan Sistem Pengendalian Internal. Tahap pertama pengumpulan dokumen-dokumen atau literatur terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung penelitian. Hasil dari pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan menelaah literatur yang telah dikumpulkan.

Tahap yang kedua adalah peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui informasi yang dimiliki terwawancara tentang bagaimana Sistem Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati, dimana wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pendekatan diskusi. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka dan penelitian yang dilakukan agar lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Sehingga didapat gambaran permasalahan yang lebih lengkap.

Tahap terakhir, hasil wawancara kemudian dicatat kembali setelah selesai melakukan wawancara. Selanjutnya, hasil wawancara yang telah dicatat diperiksa kembali (*cross check*) kepada Bapak Edy Sucipto dan pihak terwawancara lainnya. Tujuannya agar hasil wawancara tersebut



benar-benar sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dialami dan diketahui oleh terwawancara.

### **3.7. Data Penelitian**

Menurut Patton (2002) dalam Emzir (2010) terdapat tiga jenis data dalam penelitian kualitatif, dimana dapat disimpulkan sebagai berikut: *Interview* (wawancara) merupakan pertanyaan terbuka dan teliti dari hasil tanggapan mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan orang. Data terdiri dari kutipan yang sama persis dengan konteks yang cukup untuk dapat diinterpretasi.

*Observations* (pengamatan) merupakan deskripsi kerja lapangan kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Data terdiri dari catatan lapangan deskripsi rinci, termasuk konteks dimana pengamatan dilakukan (Patton (2002) dalam Emzir, 2010).

*Documents* (dokumen) merupakan bahan dan dokumen lainnya dari memorandum organisasi, klinis, atau catatan program; *documentation*, publikasi, dan laporan resmi, catatan harian pribadi, surat-surat, karya-karya artistik, foto dan memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka. Data terdiri dari kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks (Patton (2002) dalam Emzir 2010).

Dalam prakteknya, data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Catatan data wawancara, dimana data yang dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara.
- b. Dokumen, dalam hal ini data yang dianalisis didasarkan atas dokumen yang dikutip dengan cara mencatat dan mempertahankan konteksnya.

Dokumen tersebut berupa:

- Dokumen profil CV. Mulya Sejati, berisi tentang profil perusahaan dan tenaga kerja karyawan CV. Mulya Sejati.
- Dokumen Permohonan Surat izin Usaha CV. Mulya Sejati. Dokumen tersebut secara garis besar berisi tentang surat-surat izin usaha, profil tempat usaha (kantor) dan inventaris kantor serta tenaga kerja CV. Mulya Sejati.
- Dokumen Akuntansi CV. Mulya Sejati. Dokumen tersebut berisikan tentang laporan keuangan akhir tahun 2010/2011, Invoice tagihan, dan Surat jalan pengiriman/penerimaan barang CV. Mulya Sejati.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2002, p. 161-163).

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Muhadjir membedakan analisis selama di lapangan dan analisis sesudah meninggalkan lapangan. Langkah-langkah analisis selama di lapangan (1990, p. 34) yaitu: Mengusahakan mempersempit cakupan data yang dikumpulkan, Peneliti menetapkan tipe studi. Kedua, sejumlah obyek studi akan secara otomatis menerapkan tipe tertentu misalnya: telaah sejarah dengan sendirinya mengarah ke tipe historik, telaah taksonomi tumbuhan dengan sendirinya mengarah ke tipe sistematik, telaah perkembangan anak dengan sendirinya mengarah ke tipe genetik. Ketiga, mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik. Selama di lapangan penelitian bertanya, dan mencari jawaban atas pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban dan dilakukan secara terus-menerus. Keempat Menulis komentar peneliti sendiri. Komentar tersebut secara bertahap berkembang dan diringkas yang mengarah pada kepentingan langkah ketiga. Kelima, penjajagan tentang ide dan tema peneliti pada subyek respon sebagai analisis penjajagan. Keenam,

membaca kembali kepustakaan yang relevan untuk membantu pengembangan ide dalam penulisan.

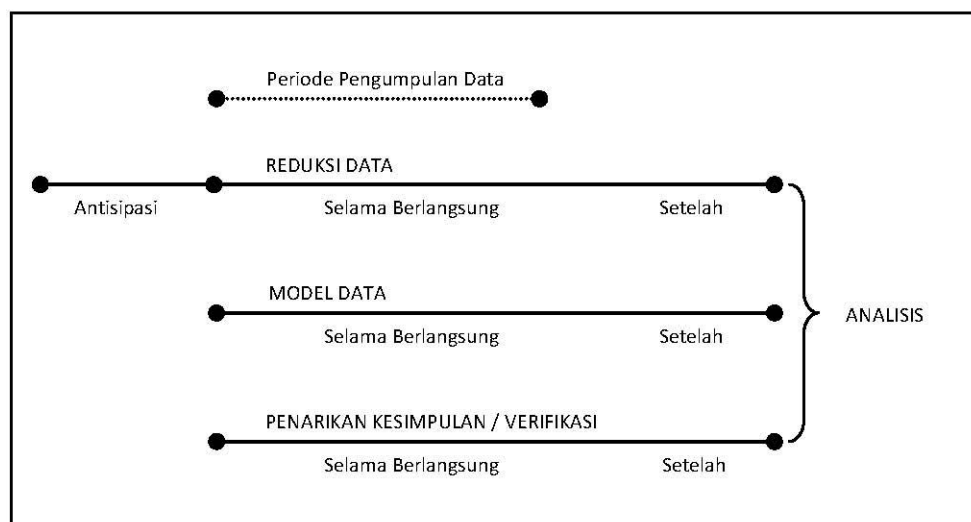
Analisis setelah meninggalkan lapangan sebelum sampai ke proses penulisan laporan penelitian yaitu membuat katagorisasi masalah temuan dan menyusun kodenya serta menata urutan penelaahan. Adapun data yang akan dianalisis berupa keterangan-keterangan maupun fenomena hasil observasi yang muncul di lapangan dan untuk dianalisis menjadi argumen kalimat yang logis dan sistematis. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono menjelaskan langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2007, p. 90).

dalam penelitian ini, pembahasan metode analisis data hanya berfokus pada Pembahasan metode Miles & Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut dapat dijelaskan ke dalam tiga langkah sebagai berikut: *Pertama*, reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian.

Emzir (2010) mengungkapkan faktanya, bahkan “sebelum” data aktual dikumpulkan (Lihat Gambar 3.1.), reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran penuh) yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan data yang kurang relevan akan disisihkan (Sugiyono, 2008).

Lebih lanjut Emzir (2010) mengungkapkan bahwa reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

**Gambar 3.1.**  
**Komponen dari Analisis Data: Model Diagram Alir**



Sumber: Emzir (2010)

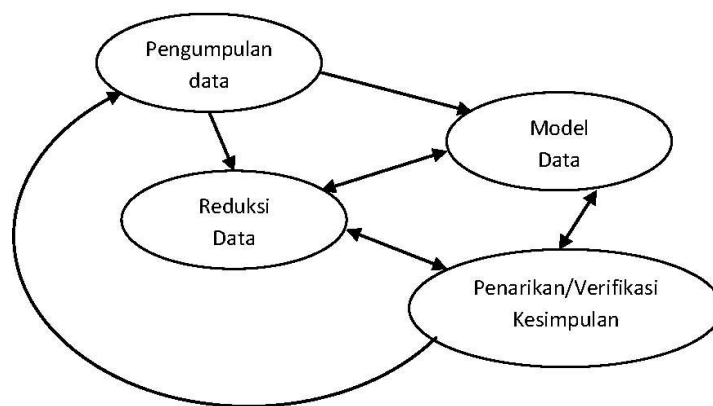
Tahap *kedua*, penyajian data atau model data (*data display*) yang dilakukan dengan tahap deskriptif. Sugiyono (2008) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif (Emzir, 2010). Dengan men-*display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2008).

Tahap *Ketiga*, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing or verification*), dari pengumpulan data dan analisa yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini. Sugiyono (2008) mengungkapkan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung data pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Emzir (2010) dari tinjauan ini, ketiga jenis aktivitas ini analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk siklus

interaktif (lihat Gambar 3.2.). Peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak-balik diantara reduksi data, model atau data display, dan penarikan/verifikasi kesimpulan untuk sisa studi tersebut.

**Gambar 3.2**  
**Komponen Analisis Data: Model Interaktif**



Sumber: Emzir (2010)

Dalam Prakteknya, analisis data yang dilakukan dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan teori yang telah diuraikan sebelumnya. Peneliti terlebih dahulu mencari berbagai macam literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut berupa jurnal penelitian, buku, dan berbagai literatur lainnya. Literatur-literatur tersebut kemudian dibaca, dipahami, dan ditelaah untuk ditarik kesimpulan awal mengenai Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal Pada CV. Mulya Sejati.

Kemudian setelah memahami tentang permasalahan yang akan diteliti, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data lagi, data yang dikumpulkan adalah literatur berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan obyek dan permasalahan yang diteliti dan melakukan wawancara untuk memperoleh data catatan hasil wawancara. Data-data tersebut terutama data catatan hasil wawancara, kemudian ditelaah dan diverifikasi kembali atau dikoreksi kembali agar sesuai dengan konteks yang sebenarnya.

Setelah itu, dilakukan *display* data, dimana hasil dari kajian literatur, telaah dokumen dan data catatan hasil wawancara diuraikan dan dijabarkan secara deskriptif dan terperinci. Tujuannya agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, memperoleh gambaran yang jelas mengenai topik yang diteliti dan mencari korelasi antara data satu dengan data yang lainnya guna menjawab rumusan permasalahan yang telah ada.

Tahap akhir setelah data-data yang telah diurai telah memberikan uraian makna yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, dimana kesimpulan yang dikemukakan untuk menjawab permasalahan merupakan kesimpulan yang kredibel. Selain itu dalam tahap penarikan kesimpulan, peneliti mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini.



### **3.9. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

#### **3.9.1. Pemeriksaan Keabsahan Data (Triangulasi)**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (dalam Moleong, 1994) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif tersebut dapat dicapai melalui (Moleong, 1994): Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 3.9.2. Kriteria Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*Confirmability*).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2008). Kriteria kredibilitas menurut Emzir (2010) melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif adalah kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Menurut Moleong (2005) salah satu berfungsi dari kredibilitas adalah mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan *memberchecking*.

Selanjutnya transferabilitas atau keteralihan merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat digeneralisasikan atau ditransfer kepada konteks atau setting lain (Emzir, 2010). Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima (Moleong, 2005). Lebih lanjut Moleong (2005)

mengungkapkan bahwa untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari kesamaan konteks dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Moleong (2005) mengungkapkan teknik yang dilakukan untuk membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara uraian rinci (*thick description*). Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

Sedangkan kriteria dependabilitas merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif (Moleong, 2005). Secara esensial itu berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan sama untuk kali yang kedua (Emzir, 2010). Menurut Sugiyono (2008) dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian (Sugiyono, 2008).

Kriteria konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi orang lain (Emzir, 2010). Disini pemastian sesuatu itu obyektif atau tidak, bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang (Moleong, 2005). Menurut Scriven (1971) dalam Moleong

(2005), selain itu masih ada unsur “kualitas” yang melekat pada konsep obyektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu obyektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Subyektif berarti tidak dapat dipercaya atau melenceng (Moleong, 2005). Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan (Sugiyono, 2008).

Dalam prakteknya, untuk menguji keabsahan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut; Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara: pertama, peningkatan ketekunan dalam penelitian. Peneliti melakukan penelaahan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap literatur atau data-data yang telah diperoleh. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti. Kedua, triangulasi waktu, Dalam hal ini peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda dengan narasumber yang sama. Pertama dilakukan wawancara, kemudian hasil wawancara didokumentasikan kedalam catatan hasil wawancara, lalu hasil dokumentasi tersebut diserahkan kepada terwawancara untuk diteliti kembali di hari berikutnya. Ketiga, diskusi dengan teman sejawat, dimana peneliti mengeskpos hasil

sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan dan dosen pembimbing.

Selanjutnya dalam uji transferabilitas atau keteralihan peneliti dalam melaporkan hasil penelitiannya dilakukan dengan mengurai atau menjabarkan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan, obyek yang diteliti dan permasalahan yang sedang diteliti.

Terakhir dalam uji dependability dan confirmability dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, dalam hal ini yang bertindak sebagai auditor adalah dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### **3.10 Kesimpulan**

Hasil uraian mengenai metodologi penelitian, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan penelitian yang dilakukan maka metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di CV. Mulya Sejati, dimana sampel adalah Bapak Edy Sucipto selaku Pemilik dari CV. Mulya Sejati beserta karyawan yang terlibat didalamnya dan sumber data penelitian adalah literatur dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan

dokumen atau literatur yang terkait dengan penelitian dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data menggunakan Metode Miles & Huberman dengan peneliti sebagai instrumen analisa utama. pengujian keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi teknik, diskusi teman sejawat dan auditing.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Pengenalan**

Pada bab ini, akan dibahas tentang hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti selama melakukan penelitian. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang pelaksanaan struktur pengendalian internal pada CV. Mulya Sejati, Ketaatan Manajemen dalam Menjalankan Prinsip Pengawasan, Praktik Pengawasan Internal pada CV Mulya Sejati, siklus pendapatan dan pengeluaran CV. Mulya Sejati, Pelaksanaan pengendalian internal yang seharusnya diterapkan oleh perusahaan, serta efektifitas pengendalian internal pada CV. Mulya Sejati. Setelah itu peneliti juga akan memberikan rekomendasi dan saran kepada CV. Mulya sejati.

#### **4.2. Struktur Pengendalian Internal pada CV. Mulya Sejati**

##### **4.2.1. CV. Mulya Sejati**

Latar belakang berdirinya CV atau perseroan komanditer yang satu dengan perseroan komanditer yang lain pastilah berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan di dalam bidang yang ditangani antara sebuah perseroan komanditer dengan perseroan komanditer yang lain.

Perseroan komanditer ini didirikan oleh Drs. Edy Sucipto pada tahun 2008. CV Mulya Sejati ini berkedudukan di Kotamadya Bekasi dan memiliki workshop di KP.Buwek RT 02 RW 02 Desa Sumber Jaya Tambun Selatan, Bekasi. Anggaran dasar CV Mulya Sejati dibuat di hadapan notaries Indra Astuti, SH., MKN dengan akte nomor 2 tanggal 8 maret 2008. Akte tersebut mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman Republik Indonesia No.SUIP 510/1-436/PERINDAGKOP & PMD/PK-000/IV/2008.

Adapun motivasi didirikanya CV Mulya Sejati oleh Edy Sucipto adalah karena pada saat itu pendiri CV Mulya Sejati melihat adanya peluang yang menjanjikan di masa yang akan datang mengenai pangsa pasar yang ditawarkan usaha ini sangat besar.

Visi pendirian CV Mulya Sejati adalah turut mengembangkan kemampuan dalam negeri dengan memberikan kontribusi melalui pengembangan usaha di bidang industri.

Sedangkan misi dari CV Mulya Sejati adalah memberikan jasa dan produk yang terbaik dengan inovasi dan peningkatan mutu dengan sumber daya manusia yang professional.

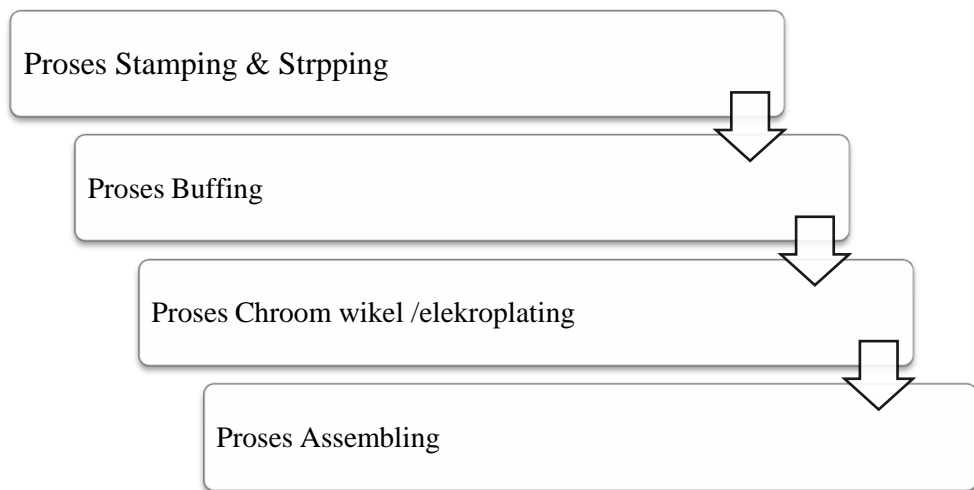
CV Mulya sejati bergerak di bidang berupa jasa yang dinamakan proses buffing dengan ketentuan-ketentuan yang telah dispakati antara perusahaan yg memberikan order dengan CV Mulya Sejati. Buffing adalah proses penghalusan pada permukaan material hingga sehalus mungkin sesuai dengan standart yang telah di tentukan oleh perusahaan



dengan menggunakan mesin. Buffing merupakan salah satu tahapan proses produksi manufacturing / pabrikan perusahaan otomotif, adapun urutanya seperti berikut :

Gambar 4.1

Tahapan-tahapan produksi



Sumber : CV. Mulya sejati

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan tahapan-tahapan proses produksi perusahaan otomotif dimana proses stamping & stripping adalah raw material bias berupa plat baja atau pipa yang siap untuk dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Proses buffing adalah barang yang sudah dibentuk dengan proses stamping & stripping lalu dihaluskan dengan mesin, proses buffing ini yang dikerjakan oleh CV.mulya sejati. Proses chrom nikel / elektroplating adalah pemberian warna putih mengkilat pada permukaan barang setelah melewati proses buffing.

Proses assembling / perakitan adalah tahapan perakitan agar menjadi suatu barang jadi / produk akhir seperti sepeda motor yang siap untuk dipasarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa Dalam proses buffing CV Mulya sejati menggunakan mesin dan alat pendukung yang berupa buffel. Alat pendukung yang dinamakan buffel ini berbentuk roda dan terbuat dari tiga komponen yaitu kain jeans, lem k dan serbuk besi atau tossa emery. Buffel ini berfungsi untuk menghaluskan permukaan produk dan untuk proses finishing produk dihaluskan menggunakan roda sisal.

Masih berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa bahan baku Tossa Emery dan lem k didatangkan langsung dari Negara Jepang. Tossa Emery memiliki tingkat kehalusan dari yang kasar hingga halus yaitu dimulai dari great 180, great 250, great 270, great 280, great 320. Untuk pembelian bahan baku ini dilakukan oleh direktur utama CV Mulya Sejati (Sucipto, 2012).

CV Mulya sejati menghasilkan produk berupa pedal brake (injakan kaki untuk rem), pedal Shift (injakan untuk mengganti gigi atau porsneleng sepeda motor), Protector muffler (untuk melindungi panas knalpot), Handle bar (stang). CV Mulya sejati bekerja sama dengan beberapa perusahaan nasional antara lain: PT. Surya Sunjaya Industri, PT. Vanadium Manufacturing Electro Plating, PT. Surteckariya Indonesia, PT

Senjaya Soode Precision, PT. Electroplating Superindo. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Electro

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa pendapatan CV Mulya sejati dari tahun ke tahun memperoleh hasil yang positif, hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan berupa neraca beserta ratio keuangan diantaranya adalah *Current Ratio* dan *Debt-to-Equity* (lampiran 4.3) (Sucipto, 2012a).

Pendapatan CV Mulya Sejati pada tahun awal adalah sebanyak seratus lima puluh juta rupiah, pada tahun 2009 meningkat menjadi dua ratus enam puluh tiga juta rupiah, pada tahun 2010 ada peningkatan menjadi dua ratus sembilan puluh juta rupiah hal ini dikarenakan adanya penambahan kerjasama dengan pabrik otomotif lainya dan pada tahun 2011 terjadi penurunan pendapatan menjadi dua ratus lima puluh juta rupiah hal ini disebabkan oleh terhentinya pabrik pembuatan mesin di thailand karena cuaca buruk banjir sehingga tidak bisa mengirim barang ke indonesia dan berdampak pada CV Mulya Sejati.

Seperti halnya di kutip oleh Otomotifzone.com bahwa Sebagai akibat terhentinya pasokan komponen, HATC telah menghentikan aktivitas produksi sejak tanggal 4 Oktober. Hingga saat ini, kami belum dapat memastikan kapan aktivitas produksi dapat berjalan kembali. Selain itu, pabrik mobil Honda di Malaysia, HMSB, juga telah menghentikan

produksi mereka sejak tanggal 25 oktober akibat kurangnya pasokan komponen dari Thailand. Sementara, Indonesia telah melakukan penyesuaian terhadap tingkat produksi mereka akibat terganggunya kiriman komponen dari Thailand. Khusus di Indonesia, seperti yang dilaporkan oleh Honda Motor, aktivitas produksi PT Honda Prospect Motor (HPM) masih tetap berjalan, meskipun untuk sementara waktu disesuaikan menjadi 1 shift dari yang sebelumnya sebanyak 2 shift. HPM akan terus memantau situasi secara seksama, sementara berusaha semaksimal mungkin untuk menormalisasi tingkat produksi dalam waktu sesingkat-singkatnya. (Otomotifzone.com, 2011)

#### **4.2.2. Lingkungan Pengendalian CV. Mulya Sejati**

Pada dasarnya setiap perusahaan pasti memiliki pengendalian internal, hanya saja tidak dalam bentuk struktural, namun fungsi control tetap ada. Pada kasus seperti ini, umumnya yang mengaudit mengontrol kinerja perusahaan adalah pemiliknya. Ada sejumlah kelemahan pada model seperti ini, seperti kinerja pengawasan yang tidak terencana. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan direktur utama misalnya terungkap bahwa sekalipun perusahaan telah menerapkan standar dalam operasionalnya, namun standar tersebut belum dilaksanakan dengan baik (Sucipto, 2012a).

Menurut Niswonger Warren Reeve Fees (2000, p. 184), Adapun tujuan dari pengendalian internal yaitu memberikan jaminan yang wajar

bahwa setiap bank melakukan suatu kontrol yang dapat meminimalisasi penyimpangan-penyimpangan yang akan terjadi.

Komponen struktur pengendalian internal terdiri atas *Control Environment* (Lingkungan Pengendalian); *Risk Assessment* (Penilaian Resiko); *Control Activities* (Aktivitas Pengendalian); *Information and Communication* (Komunikasi dan Informasi), dan *Monitoring* (Pengawasan) (Wilkinson, 2000).

Lingkungan pengendalian yaitu lingkungan di mana karyawan melaksanakan tanggung jawabnya. Lingkungan pengendalian yang baik merupakan dasar dari semua standar. Terdapat beberapa macam yang mempengaruhi lingkungan pengendalian ialah sebagai berikut (Wilkinson, 2000).

a. Integritas dan nilai etika

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa Sikap disiplin juga diterapkan kepada setiap karyawan misalnya datang tepat pada waktunya, dan menjalankan pekerjaan dengan penuh. Setiap karyawan juga dituntut untuk bertindak etis dalam semua perbuatannya, misalnya bersikap sopan, tidak bersenda gurau ditempat kerja, dan lain sebagainya. Setiap penyimpangan yang terjadi harus segera dilaporkan pada atasan (manajer) untuk dapat ditindak lanjuti. Apabila karyawan melakukan pelanggaran, misalnya sering terlambat,

maka kepada karyawan tersebut diberikan surat peringatan. Untuk pelanggaran yang sangat merugikan perusahaan atau melanggar hukum, maka karyawan dapat dikenakan sanksi PHK (Sucipto, 2012a).

Integritas dan nilai etika merupakan standar perilaku yang berlaku di suatu perusahaan, bagaimana standar tersebut dikomunikasikan dan diterapkan. Integritas dan nilai etika meliputi tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi motif atau godaan yang menyebabkan pegawai tidak jujur, melanggar hukum, ataupun bersikap tidak etis (Hisrich, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Eko Restianto, Spt, MM selaku direktur operasional CV. Mulya Sejati menjelaskan bahwa perusahaan memiliki standar yang telah mengikat sejak lama. Perusahaan memiliki standar perilaku dan etika bagi pegawainya dalam melaksanakan pekerjaan. Standar tersebut juga dikomunikasikan kepada pegawainya dengan harapan mereka dapat bekerja secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan. Komunikasi yang dilakukan berupa pemberitahuan lisan dan tertulis kepada pegawai saat pegawai diterima bekerja oleh perusahaan. Secara tertulis, semua nilai-nilai integritas dan etika dalam perusahaan termuat dalam Buku Peraturan Kerja CV Mulya Sejati (Restianto, 2012).

b. Komitmen terhadap Kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto Setiap karyawan yang diterima adalah karyawan yang lulus tes yang diberikan perusahaan. Dalam hal menerima karyawan baru, perusahaan memperhatikan kepribadian, tingkat pendidikan, dan keahlian untuk beberapa posisi tertentu. Perusahaan juga menyelenggarakan sistem percobaan selama 3 bulan bagi setiap karyawan baru yang diterima (Sucipto, 2012a).

Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas. Komitmen terhadap kompetensi mencakup pertimbangan manajemen terhadap tingkat kompetensi untuk suatu pekerjaan tertentu dan bagaimana tingkatan tersebut diubah menjadi keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Dalam hal ini, perusahaan memberikan perhatian yang benar, sebab keberhasilan perusahaan ditentukan oleh faktor manusia dan tidak terlepas dari kompetensi masing-masing karyawan (Wilkinson, 2000).

c. Filosofi Manajemen dan Gaya Operasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Eko Restianto di ketahui bahwa Manajemen terbuka atas saran dari bawahan, memberikan penekanan akan pentingnya internal control, melakukan pengarahan-pengarahan secara periodik untuk memperjelas arah operasional perusahaan (Restianto, 2012).

Filosofi manajemen dan gaya operasi suatu perusahaan mencerminkan adanya sikap pengendalian. Dalam perusahaan, hal ini ditandai dengan adanya tata tertib perusahaan, kebijakan perusahaan dan larangan bagi karyawan yang di komunikasikan baik secara lisan maupun tertulis, dan dijadikan pedoman bagi karyawan (Wilkinson, 2000).

d. Partisipasi Dewan Komisaris dan Komite Audit

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy sucipto diketahui bahwa beliau aktif dalam menentukan tujuan dan mengambil semua kebijakan yang ada dalam CV. Mulya Sejati (Sucipto, 2012a).

Perusahaan hendaknya memiliki dewan komisaris yang berperan aktif dalam menentukan tujuan dan kebijakan perusahaan, sehingga arah perusahaan menjadi lebih jelas dan terarah, demikian pula dengan komite audit (Wilkinson, 2000).

e. Struktur Organisasi

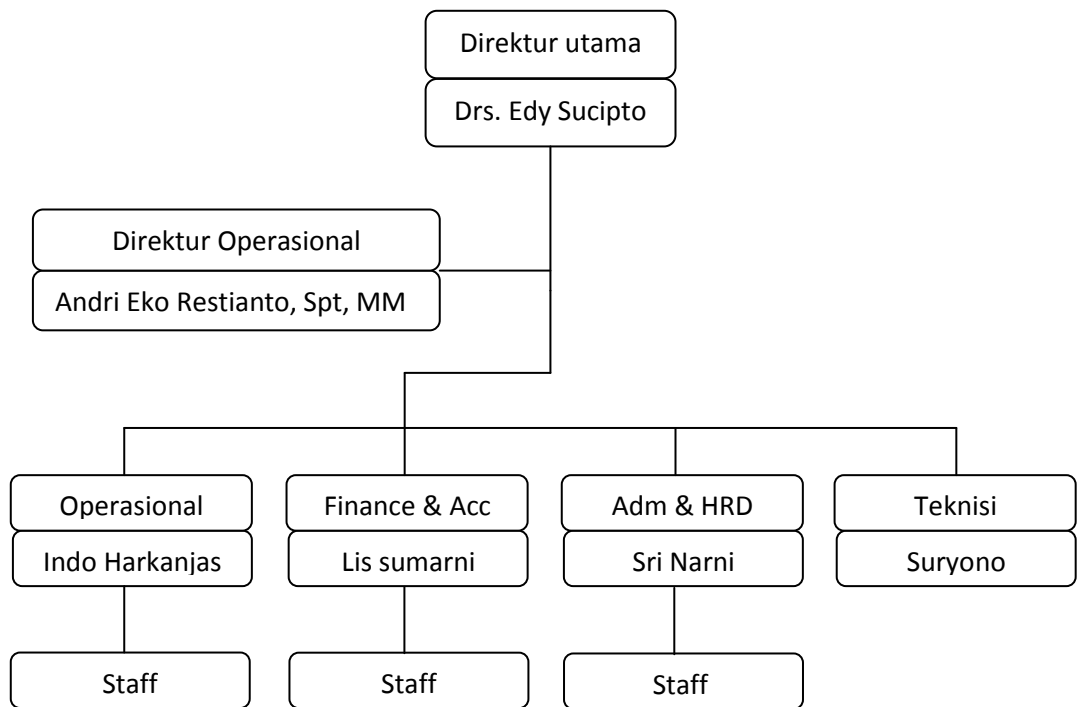
Struktur organisasi suatu perusahaan menunjukkan garis tanggung jawab dan wewenang yang ada. Perusahaan memiliki struktur organisasi tertulis dan terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan perusahaan, yang berarti pengendalian terus dilakukan melalui struktur organisasi ini. Dengan memahami struktur organisasi klien, auditor dapat mengerti garis wewenang dan garis organisasi yang ada dalam perusahaan sekaligus elemen fungsional usaha serta memperkirakan bagaimana pengendalian internal diterapkan.



Struktur organisasi dalam suatu organisasi sangatlah penting. Struktur menunjukkan hubungan kerja antara bagian-bagian yang satu dengan bagian yang lain. Struktur juga memberikan gambaran tentang pola hubungan dalam suatu organisasi. Adapun struktur dari CV Mulya Sejati adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2

Struktur Organisasi CV Mulya Sejati



Sumber: CV. Mulya Sejati (2012)

Berdasarkan struktur di atas, terlihat bahwa CV Mulya Sejati dipimpin oleh direktur utama yaitu bapak Edy Sucipto dengan dibantu oleh satu Direktur Operasional yaitu bapak Andri eko restianto, Spt.,MM,

dan empat koordinator yang terdiri dari bapak Indo bapak Harkansas sebagai Operator, ibu Lis Sumarni sebagai Finance, ibu Sri Narni sebagai Administrasi dan HRD, dan bapak Suryono sebagai teknisi mesin, dan 50 karyawan produksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto Selaku Direktur utama CV. Mulya Sejati diketahui bahwa beliau memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas segala kegiatan -kegiatan yang berjalan / terjadi di persero komanditer ini. Berdasarkan hasil wawancara terungkap juga bahwa “ saya menjalankan kegiatan di perusahaan ini atas dasar pengalaman saya yang telah lama terjun di bidang usaha dan gaya kepemimpinan yang saya terapkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan ini” (Sucipto, 2012b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Eko Restianto Selaku Direktur operasional CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan seperti Mengawasi, memonitor, dan mengelola proses buffing pada setiap proses buffing, untuk memastikan produksi tercapai dan selaras dengan parameter proyek, jadwal, anggaran, keamanan, dan aturan lingkungan. Memimpin dan mengarahkan seluruh staf untuk memastikan proses operasi buffing yang paling aman dan efisien. Bertanggung jawab untuk menerapkan rencana perusahaan jangka panjang dan perincian rencana jangka pendek (termasuk penggunaan alat, jam kerja pegawai, suplai, dan keluaran produksinya) agar dapat mencapai target produksi.

Selain itu direktur operasional juga diberikan tanggung jawab sebagai auditor internal atas CV Mulya sejati yang tidak didukung dengan standar operasional prosedur yang jelas yang dimana seharusnya tanggung jawab ini di lakukan oleh auditor internal yang independen dan didukung oleh standar operasional prosedur yang jelas (Restianto, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa bapak Indo Harkansas selaku koordinator operasional CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan atas standar prosedur yang sudah ditetapkan oleh CV Mulya Sejati dan standar prosedur tersebut sudah tertera di perusahaan dimana untuk setiap jenis barang yang diolah akan berbeda-beda perlakuannya misalnya Prosedur Penerimaan Raw Material, Prosedur Pengolahan/Produksi, Prosedur Quality Control, Prosedur Penyimpanan, Prosedur Pengeluaran Finish Good (Sucipto, 2012b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edy Sucipto diketahui bahwa ibu Lis Sumarni selaku koordinator keuangan CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan atas menyelenggarakan dan menjalankan tugas pengelolaan kas (Cashering) untuk menjamin ketepatan perhitungan jumlah-jumlah uang yang diterima dari berbagai sumber dan yang dibayarkan untuk berbagai pengeluaran serta menjaga keamanan uang tersebut, sehingga terhindar dari kehilangan dan kerusakan. Menyelenggarakan pencatatan-pencatatan dan pembukuan

transaksi yang terjadi dalam operasi secara tepat waktu untuk menyediakan laporan keuangan yang benar kepada atasan, baik laporan intern maupun ekstern. Serta bersama unit kerja yang lain menyusun anggaran perusahaan dan mengelolanya (Sucipto, 2012b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa ibu Sri Narni selaku koordinator Administrasi CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan berdasarkan standart oprasional procedur (SOP) misalnya SOP administrasi pembelian tunai dan SOP administrasi penerimaan kas. Dibawah ini adalah contoh dari Standar prosedur oprasional yang dimiliki CV. Mulya Sejati.

Gambar 4.3

Standart Oprasional Prosedur Administrasi

NO	Standar Oprasional Prosedur Administrasi Penerimaan Kas
1.	Penerimaan uang tunai dimulai dari terjadinya transaksi penerimaan kas
2.	Periksa bukti trsnsaksi yang dikeluarkan oleh bagian penjualan dengan teliti, cocokkan dengan rangkapnya
3.	Hitung jumlah transaksi dengan benar
4.	Periksa uang yang diterima dengan teliti
5.	Buatkan bukti transaksi penerimaan kas misalnya kuitansi

Sumber : CV. Mulya Sejati (2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur utama diketahui bahwa bagian administrasi sudah melakukan kewajiban-kewajiban atau tanggung jawabnya terhadap CV. Mulya Sejati (Sucipto, 2012b).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Eko Restianto diketahui bahwa bapak Suryono selaku Teknisi CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan atas seluruh jalanya mesin operasional agar dapat dipergunakan secara maksimal. Intruksi diberikan langsung dari direktur oprasional secara lisan (Restianto, 2012).

Struktur sederhana adalah sebuah struktur yang dicirikan dengan kadar departementalisasi yang rendah, rentang kendali yang luas, wewenang yang terpusat pada seseorang saja, dan sedikit formalisasi. Struktur sederhana paling banyak dipraktikkan dalam usaha-usaha kecil di mana manajer dan pemilik adalah orang yang satu dan sama. Kekuatan dari struktur ini adalah kesederhanaannya yang tercermin dalam kecepatan, kefleksibelan, ketidakmahalan dalam pengelolaan, dan kejelasan akuntabilitas. Satu kelemahan utamanya adalah struktur ini sulit untuk dijalankan di mana pun selain di organisasi kecil karena struktur sederhana menjadi tidak memadai tatkala sebuah organisasi berkembang karena formalisasinya yang rendah dan sentralisasinya yang tinggi cenderung menciptakan kelebihan beban (*overload*) di puncak (Wikipedia, 2012).

f. Pendelegasian Wewenang dan Tanggung Jawab

Organisasi penting adanya jalur-jalur komunikasi yang dapat menyediakan informasi yang cukup dan tepat kepada manajemen. Hal tersebut akan membantu manajemen dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat dan cepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diperoleh informasi bahwa jalur-jalur komunikasi yang diciptakan di CV Mulya Sejati telah efektif dalam membantu menyediakan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan manajemen dalam hal ini pemilik perusahaan (Sucipto, 2012a).

Sistem yang telah ditetapkan telah memberikan kepastian yang layak dan masuk akal. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh manajemen hingga saat ini sudah efektif dalam menjalankan perusahaan. Namun diakui bahwa masih terdapat kekurangan di sana-sini. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran direktur utama yang sekaligus pemilik kurang intens di perusahaan. Sekalipun informasi yang dibutuhkan telah tersedia dari manajemen yang telah ditunjuk, namun tidak cukup memadai dalam membantu perusahaan meraup untuk maksimal.

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dituliskan dalam uraian tugas. Uraian tugas memperjelas struktur organisasi, sehingga karyawan dapat mengetahui sampai sejauh mana wewenang diberikan kepadanya dan apa tanggung jawabnya terhadap perusahaan.

Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dapat mendukung penetapan tujuan perusahaan. Oleh karena itu pimpinan perusahaan harus memastikan bahwa tujuan perusahaan dapat dipahami oleh karyawan (Wilkinson, 2000).

g. Kebijakan dan Praktik-Praktik Sumber Daya Manusia

Sumber daya yang kompeten dan dapat dipercaya berpengaruh pada pengendalian internal yang efektif, karena itu penting bagi perusahaan untuk memiliki kriteria dan proses seleksi yang memadai dalam menerima pegawai, serta memiliki program yang memadai untuk mengembangkan kompetensi atas kinerja karyawan (Wilkinson, 2000).

Dari hasil wawancara diketahui bahwa perusahaan memang memiliki suatu kebijakan tertulis. Kebijakan tersebut berupa deskripsi mengenai hal-hal yang boleh dilakukan dan tindakan yang akan dikenakan sanksi apabila dilanggar. Berikut keterangan bapak Edy Sucipto Kepada penulis, “CV Mulya Sejati memiliki peraturan tertulis / prosedur kegiatan dalam perusahaan yang boleh atau tidak dapat dilakukan perusahaan dan kebijakan ini harus di taati oleh semua karyawan, jika ada pelanggaran maka akan diberikan sanksi mulai dari teguran hingga pemecatan” (Sucipto, 2012a).

Selain kebijakan-kebijakan tersebut, CV Mulya Sejati menerapkan kebijakan dan praktik sumber daya manusia sebagai berikut:

- a) Semua perubahan yang terkait masalah penerimaan pegawai, pengangkatan pegawai, pemindahan pegawai ke bagian lain, skorsing pegawai dan pemberhentian pegawai dilakukan langsung oleh direktur utama.
- b) Adanya Pertimbangan perusahaan pada saat melakukan perekrutan pegawai baru harus didasarkan pada kriteria yang jelas sesuai dengan kebutuhan masing-masing bagian. Kriteria tersebut mencakup persyaratan pendidikan sesuai dengan bagian yang membutuhkan, dan pengalaman kerja yang memberikan nilai tambah bagi calon pegawai. Penilaian prestasi pegawai dalam jangka waktu tertentu.
- c) Penilaian ini dilakukan oleh atasannya langsung guna meningkatkan efisiensi dan loyalitas karyawan terhadap perusahaan. Perusahaan melakukan penilaian atas kinerja masing-masing bagian yang ada. Atas prestasi kerja yang baik akan diberikan imbalan berupa kenaikan gaji ataupun promosi jabatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy sucipto terungkap bahwa CV Mulya Sejati memiliki kebijakan-kebijakan seperti disebutkan dan dijelaskan diatas, namun masih belum ada pengembangan untuk keperluan memonitoring berbagai kegiatan dan melindungi berbagai aset khususnya di area yang memiliki resiko tinggi (Sucipto, 2012a).



Masih Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur utama terungkap bahwa tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh fungsi pengawasan yang dilakukan oleh bapak andri eko restianto masih belum efektif. Indikasi dari hal ini seperti masih belum ditemukannya penyebab selisih jumlah buffel yang tersedia pada bulan juni dan bulan juli tahun 2011(Sucipto, 2012a).

#### **4.2.3. Pengawasan pengendalian internal pada CV. Mulya Sejati**

Dalam suatu perusahaan, struktur pengawasan internal memegang peranan penting untuk dapat merencanakan, mengkoordinasikan dan menguasai atau mengontrol berbagai aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan. Menurut Jogiyanto, pengendalian dari suatu sistem dapat berupa pengendalian umpan balik (*feedback control system*), pengendalian umpan maju (*feed forward control system*) dan pengendalian pencegahan (*preventive control system*) (Jogiyanto, 1987).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto, terungkap bahwa CV Mulya Sejati tidak memiliki struktur pengawasan internal di antara struktur-struktur lainnya. Namun secara fungsional, pengawasan internal memang ada dan dijalankan langsung oleh direktur perusahaan yaitu bapak Andri Eko Restianto (Sucipto, 2012c).

Hal tersebut sesuai dengan keterangan direktur utama CV Mulya Sejati yang menerangkan sebagai berikut, “Perusahaan tidak memiliki struktur pengawasan internal, namun tugas pengawasan dihandle

langsung oleh pemilik perusahaan melalui direktur operasional yang mendapat perintah dari pemilik perusahaan” (Sucipto, 2012c).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andri Eko Restianto diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan meliputi monitoring dan pengecekan disetiap bagian yang berjalan di CV. Mulya Sejati, setiap bulan selalu dilakukan stock of name yang fungsinya untuk mencocokkan antara data stok dengan bukti fisik (barang) yang ada dan membuat laporan pertanggung jawaban atas pengawasan serta hal-hal yang dilakukannya setiap bulan untuk dilaporkan kepada pemilik CV. Mulya Sejati (Restianto, 2012).

Dari segi kemampuan dalam pengawasan perusahaan, diakui oleh direktur operasional bahwa dalam menerapkan standar pemeriksaan, prosedur dan teknik-teknik pemeriksaan sudah dilakukannya. Bahkan diakui oleh direktur operasional bahwa dirinya memang mengerti tentang prosedur-prosedur audit. Karenanya, pengendalian internal yang ada tetaplah berjalan walaupun tidak maksimal (Restianto, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto terungkap bahwa CV Mulya Sejati tidak memiliki SOP (standar Oprasional Procedur) yang baku terhadap aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh direktur oprasional yang merangkap sebagai auditor internal.

Akan tetapi menurut Lenvine (1996) Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan pedoman atau acuan untuk menilai pelaksanaan kinerja sebuah instansi berdasarkan indikator-indikator teknis, administratif dan procedural sesuai dengan tata hubungan kerja dalam organisasi yang bersangkutan (lenvine, 1996).

#### **4.2.4. Sistem Akuntansi CV. Mulya Sejati**

Pengawasan internal dalam suatu perusahaan berkaitan dengan siklus pendapatan dan pengeluaran (Hall, James A., 2007).

##### **4.2.4.1. Siklus Pendapatan**

Siklus pendapatan mencakup fungsi-fungsi yang dibutuhkan untuk mengubah produk menjadi (pendapatan) dari pembeli. Fungsi-fungsi yang umum meliputi pemberian kredit, penerimaan dan pemrosesan order, pengiriman barang, dan piutang dagang. Siklus pendapatan mencakup dua sistem aplikasi yaitu:

##### **1) Pemrosesan order penjualan.**

Dalam sistem informasi akuntansi pemrosesan order penjualan merupakan sumber utama informasi bagi manajemen pemasaran. Siklus pengolahan atau pemrosesan order penjualan dimulai dengan timbulnya suatu order/pesanan dari pihak pertama dan berakhir pemakaian jasa kepada CV. Mulya Sejati dengan didukung dengan dokumen surat jalan.

Sumber data yang utama adalah faktur penjualan. Faktur berfungsi sebagai suatu catatan transaksi penjualan yang lembaran (copy) nya

dikirimkan kepada langganan sebagai pemberitahuan kewajiban pembayaran.

CV Mulya Sejati mendapatkan pemasukan kas bersih dari penjualan bahan baku yang telah di proses dari pihak kedua hingga bahan baku tersebut menjadi barang siap jual kepada pihak pertama. Pembelian bahan baku dilakukan secara tunai dan kredit dengan kesepakatan yang telah di sesuaikan dan sama halnya dengan kegiatan penjualan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Edy sucipto, beliau meyakini bahwa setiap awal bulan atau tanggal satu dari pihak pertama (pemberi order) mengadakan audit atau stockofname untuk menghitung sisa barang yg ada di CV mulya sejati atau pihak kedua, apabila ada kekurangan jumlah barang berarti CV mulya sejati atau pihak kedua harus mengganti senilai barang yg dihilangkan, sedangkan Pendapatan CV mulya sejati adalah tiga puluh persen dari omset penjualan, selama ini pencapaian tersebut sudah tercapai maka dari itu audit inventori yaitu material pendukung jalanya produksi atau untuk menghitung besar kecil keuntungan selama ini belum dilakukan karena mengingat CV mulya sejati merupakan perusahaan pribadi dan sudah memenuhi target tiga puluh persen tersebut (Sucipto, 2012c).

## 2) Sistem Piutang Dagang

### a) Penerimaan Kas

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu lis sumarni diketahui bahwa Dalam transaksi penjualan, pesanan barang atau jasa dari pelanggan menghasilkan faktur penjualan. Dalam transaksi penerimaan tunai, uang atau cek diterima dari pelanggan. Siklus penerimaan kas dimulai dari kasir menerima pelunasan uang atau cek langsung dari pihak pertama atau lewat bank. Lalu kasir membuat bukti kas masuk rangkap 3, lembar 1 dan 2 diserahkan ke langganan, lembar 3 digunakan sebagai dasar untuk memasukkan transaksi penerimaan uang ke file lewat terminal dan lembar 3 bukti kas masuk diarsipkan kasir denganurut nomor. File transaksi uang masuk diproses pada bagian finance, dan daftar penerimaan diserahkan ke direktur operasional, lalu setiap akhir tahun dibuatkan laporan laba rugi sebagai berikut: (Lampiran 4.1) (Sumarni, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur utama bahwa CV. Mulya sejati setiap tahun selalu membuat laporan laba rugi untuk melihat keuntungan atau kerugian yang dialami oleh perusahaan dan laporan ini berguna untuk melihat besaran biaya atau beban yang lebih jelas juga untuk perbandingan tahun-tahun sebelumnya (Sucipto, 2012c).

Dalam proses berjalanya perusahaan, CV Mulya Sejati menggunakan dokumen-dokumen sebagai acuan seperti : surat jalan pengiriman barang, faktur pajak, invoice untuk penagihan kepada perusahaan yang bekerjasama dengan CV. Mulya Sejati.

Dokumen surat jalan ini sangat penting bagi CV. Mulya sejati karena dengan dokumen ini CV mulya sejati dapat melihat pendapatan yang didapaknya selama satu bulan (lampiran 4.4).

Surat Jalan adalah dokumen yang berfungsi sebagai surat pengantar atas barang yang tercantum di dalamnya yang ditujukan kepada penerima dan mempunyai kekuatan hukum atas legalitas yang diperlukan di jalan raya mulai dari keluar perusahaan sampai memasuki wilayah milik penerima sehingga barang dengan jumlah serta spesifikasi yang disertai dengan beberapa informasi lainnya diterima oleh penerima (Putra, 2012).

Dokumen surat jalan ini berperan penting juga dalam pembuatan invoice penagihan, Setiap akhir bulan CV Mulya sejati akan melakukan penutupan surat jalan kemudian merekap surat jalan selama satu bulan dan membuat invoice yang akan dijadikan sebagai surat tagihan ke pihak pertama, pembayaran tagihan dilakukan satu bulan setelah invoice diberikan ke pihak pertama sehingga CV Mulya sejati mendapatkan pendapatan membutuhkan waktu dua bulan sejak

order itu dikirim/dikerjakan, dibawah ini adalah contoh invoice tagihan yang di buat oleh CV Mulya sejati kepada pihak pertama.

Gambar 4.6

Contoh invoice tagihan CV. Mulya sejati

CV. MULYA SEJATI					
GENERAL TRADE, SUPLIER, INDUSTRI BUFFING					
Kepada Yth.			INVOICE NO. : 33/MS-SKI / II 2012		
PT. SURTECKARIYA INDONESIA			TANGGAL : 29 JULI 2011		
NO	NAMA BARANG	AMBIL	KIRIM	HARGA	TOTAL
1	PEDAL BRAKE 50 C	23.632	22.672	380	RP. 8.615.360
2	PEDAL BRAKE 5 YP	512	512	325	RP. 166.400
3	PEDAL SHIFT 3 KA	884	884	325	RP. 287.300
4	PEDAL BRAKE 55 S	6.992	6.992	380	RP. 2.656.960
5	PEDAL SHIFT 31 B	1.820	1.820	325	RP. 591.500
6	PEDAL BRAKE 5 BP	2.313	1.833	325	RP. 595.725
7	PEDAL BRAKE 31 B	18.716	18.716	360	RP. 6.737.760
8	PEDAL SHIFT 1 S 7	60	60	325	RP. 19.500
	JUMLAH				RP. 19.670.505
	PPN 10%				RP. 1.967.051
	PPH 23 (2%)				RP. 393.410
	JUMLAH YANG DIBAYAR				RP. 21.244.145

Sumber : CV. Mulya Sejati (2011).

Invoice penagihan ini dibuat oleh CV Mulya Sejati dan dikirimkan kepada PT. SURTECKARIYA INDONESIA selaku pihak pertama, sama

halnya dengan perusahaan-perusahaan lain yang bekerja sama dengan CV. Mulya Sejati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa penerimaan kas CV. Mulya Sejati dapat dilihat dengan cara mencocokkan bukti transaksi penjualan dengan surat jalan serta invoice yang telah dikirim ke pihak pertama (Sucipto, 2012b).

b) Penagihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edy Sucipto diketahui bahwa Penagihan dilakukan setelah terjadi satu bulan transaksi pengiriman barang serta pengiriman invoice tagihan kepada pihak pertama dilakukan (Sucipto, 2012b).

c) piutang dagang

Piutang dagang diterapkan jika penjualan dilakukan secara kredit, nilai penjualan dimasukkan ke dalam pos piutang sampai pembayaran diterima.

#### **4.2.4.2.Siklus pengeluaran**

Siklus pengeluaran mencakup perolehan untuk dijual kembali atau digunakan dalam produksi, perolehan jasa-jasa perorangan, dan perolehan aktiva dan peralatan. Siklus pengeluaran terdiri dari dua aplikasi antara lain;



## 1) Pembelian

Aplikasi pembelian meliputi fungsi-fungsi antara lain; pemilihan pemasok, permintaan, pembelian, penerimaan, hutang dagang. Mengenai arus dokumen dalam subsistem pembelian barang dilakukan oleh bagian pembelian. Laporan status persediaan yang berisi saldo masing persediaan diserahkan ke seksi pembelian, laporan ini berfungsi sebagai permintaan pembelian ke seksi pembelian untuk membeli barang-barang yang sudah mendekati jumlah minimum. Atas dasar laporan ini seksi pembelian membuat order pembelian rangkap 5, dengan lembar 1 dan 2 untuk penjual dan lembar 2 dikembalikan lagi nantinya kepada seksi pembelian sebagai bukti order sudah diterima, lembar 3 dan 4 untuk seksi utang dan seksi penerimaan, lembaran 5 diarsipkan dalam seksi pembelian. Seksi penerimaan menerima barang dan membuat rangkap 4 ke masing-masing seksi pembelian, utang, gudang dan diarsipkan di seksi penerimaan. File transaksi pembelian diproses di file persediaan dan buku besar, seksi pembelian memeriksa faktur dari penjual, seksi utang memeriksa kebenaran faktur dan membandingkan antara order pembelian, laporan penerimaan barang.

Gambar 4.7

Sistem aplikasi pembelian pada CV Mulya sejati

Tahapan – tahapan dalam melakukan pembelian	Keterangan
a) menentukan bahan yang dibutuhkan, permintaan disajikan dan disahkan	
b) tender dilakukan, pemasok dipilih, dan order pembelian diterbitkan oleh departemen pembelian	
c) bahan diterima, laporan penerimaan dibuat, dilakukan pemeriksaan bahan	
d) faktur disahkan untuk pembayaran sesudah diperiksa dan diteliti akurasi, dibandingkan antara order pembelian dengan laporan penerimaan	
e) Cek disiapkan dan dikirim ke pemasok	

Sumber :CV mulya sejati (2010).

2) Penggajian

Sistem ini mencakup seluruh tahap pemrosesan penggajian dan pelaporan kepegawaian. Sistem ini terdiri dari kepegawaian, pencatat jam kerja, dan penggajian dan harus dilakukan pemisahan diantara fungsi-fungsi ini. Sistem penggajian dalam daftar gaji/upah menyelenggarakan data secara terperinci, menguraikan dan memberikan gambaran garis

besar transaksi akuntansi yang terlihat dalam proses dan menyelidiki secara manual ataupun pada komputer.

Departemen penggajian bertanggung jawab untuk perhitungan dan penyiapan proses penggajian yang harus terpisah dari penyiapan data masukan untuk dasar pembayaran, laporan-laporan jam kerja dan data kepegawaian dan bagian-bagian ini harus tidak memiliki akses terhadap cek pembayaran pada saat cek tersebut ditarik.

Data kepegawaian diterima dari departemen kepegawaian, laporan-laporan jam kerja diterima dari pencatat jam kerja, cek pembayaran dikirimkan ke departemen pengeluaran kas untuk ditandatangani, ditelaah, dan di distribusikan. Daftar gaji yang memuat rincian penghitungan gaji bersih sesudah dikurangi potongan-potongan dikirim ke departemen hutang dagang untuk dilakukan pencatatan penggajian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Edy sucipto selaku direktur utama menjelaskan bahwa sistem penggajian CV Mulya sejati dengan cara karyawan digaji dengan sistem borongan, dan diberikan satu kali gaji dalam satu bulan dengan dasar perhitungan UMR (upah minimum regional). UMR perhari menurut DISNAKER sebesar Rp 60.000.00,- dan untuk satu bulan sebesar Rp1.560.000.00,- perhitungan harga borongan pada CV Mulya sejati sebagai berikut; Untuk pekerjaan stang (handle bar) :1pcs memerlukan waktu sepuluh menit, standar kerja

menurut DISNAKER satu hari delapan jam ,harga boronganya= 60menit :  
10menit x 8 =48pcs, jadi harga 1pcs = Rp 1.250.00,-Besar atau kecilnya  
penghasilan kariawan tergantung dari ketrampilan kerja yg dimiliki  
kariawan tersebut (Sucipto, 2012b).

### **4.3. Prinsip-Prinsip Pengawasan Struktur Pengendalian Internal yang seharusnya Diterapkan OlehPerusahaan Skala kecil dan Menengah**

#### **4.3.1. Pengendalian Internal pada Perusahaan skala Kecil dan Menengah**

Menurut (Murtanto, 2005) pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan. Kelima komponen tersebut diturunkan dari cara manajemen mengelola bisnis dan dipadukan dengan proses manajemen. Walaupun komponen tersebut berlaku pada semua entitas, perusahaan besar dan menengah mungkin mengimplementasikannya secara berbeda dari perusahaan yang lebih besar. Pengendaliannya mungkin kurang formal dan terstruktur, namun perusahaan kecil masih dapat memiliki pengendalian internal yang handal. Kelima komponen tersebut adalah lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*) dan pemantauan (*monitoring*) (Murtanto, 2005).

#### **a. Lingkungan pengendalian**

Lingkungan pengendalian Merupakan dasar dari komponen pengendalian yang lain yang secara umum dapat memberikan acuan

disiplin. Meliputi : Integritas, nilai etika, kompetensi personil perusahaan, falsafah manajemen dan gaya operasional, cara manajemen di dalam mendelegasikan tugas dan tanggung jawab, mengatur dan mengembangkan personil, serta, arahan yang diberikan oleh dewan direksi.

b. Penilaian resiko

Identifikasi dan analisa atas resiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan yaitu mengenai penentuan “bagaimana resiko dinilai untuk kemudian dikelola”. Komponen ini hendaknya mengidentifikasi resiko baik internal maupun eksternal untuk kemudian dinilai. Sebelum melakukan penilain resiko, tujuan atau target hendaknya ditentukan terlebih dahulu dan dikaitkan sesuai dengan level-levelnya.

c. Aktivitas pengendalian

Kebijakan dan prosedur yang dapat membantu mengarahkan manajemen hendaknya dilaksanakan. Aktivitas pengendalian hendaknya dilaksanakan dengan menembus semua level dan semua fungsi yang ada di perusahaan. Meliputi : aktifitas-aktifitas persetujuan, kewenangan, verifikasi, rekonsiliasi, inspeksi atas kinerja operasional, keamanan sumberdaya (aset), pemisahan tugas dan tanggung jawab.

d. Informasi dan komunikasi

Menampung kebutuhan perusahaan di dalam mengidentifikasi, mengambil, dan mengkomukasikan informasi-informasi kepada pihak yang tepat agar mereka mampu melaksanakan tanggung jawab mereka.

Di dalam perusahaan (organisasi), Sistem informasi merupakan kunci dari komponen pengendalian ini. Informasi internal maupun kejadian eksternal, aktifitas, dan kondisi maupun prasyarat hendaknya dikomunikasikan agar manajemen memperoleh informasi mengenai keputusan-keputusan bisnis yang harus diambil, dan untuk tujuan pelaporan eksternal.

e. Pengawasan

Pengendalian intern seharusnya diawasi oleh manajemen dan personil di dalam perusahaan. Ini merupakan kerangka kerja yang diasosiasikan dengan fungsi internal audit di dalam perusahaan (organisasi), juga dipandang sebagai pengawasan seperti aktifitas umum manajemen dan aktivitas supervise. Adalah penting bahwa defisiensi pengendalian intern hendaknya dilaporkan ke atas. Dan pemborosan yang serius seharusnya dilaporkan kepada manajemen puncak dan dewan direksi.

#### **4.3.2. Struktur Pengendalian Internal**

Menurut (George, 1980) elemen struktur Pengendalian Internal dalam suatu perusahaan yaitu terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian suatu organisasi merupakan dampak kolektif dari berbagai faktor dalam menetapkan, meningkatkan, atau memperbaiki efektivitas kebijakan dan prosedur-prosedur tertentu.

Faktor-faktor itu mencakup filosofi dan gaya operasional manajemen, struktur organisasi, fungsi dewan komisaris dan anggota-anggotanya, metode-metode membebaskan otoritas dan tanggung jawab, metode-metode pengendalian manajemen, fungsi audit intern, kebijakan dan praktik-praktik kepegawaian, dan pengaruh dari luar yang berkaitan dengan perusahaan

b. Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi suatu organisasi terdiri dari metode dan catatan-catatan yang dibuat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, mencatat, dan melaporkan transaksi-transaksi organisasi dan menyelenggarakan pertanggung jawaban bagi aktiva dan kewajiban yang berkaitan. Hal lain yang penting dalam sistem akuntansi antara lain; 1) Dokumentasi sistem akuntansi diantaranya formulir-formulir, buku besar pembantu, bagian akun harus dirancang, dipelihara dan direvisi di dalam pedoman prosedur akuntansi sehingga kebijakan dan instruksi-instruksi dapat diketahui dan diterapkan secara eksplisit dan seragam. 2) Sistem akuntansi berpasangan sebagai alat yang mampu menghasilkan seperangkat catatan untuk memperhatikan kelayakan data yang dicatat.

c. Prosedur-Prosedur Pengendalian.

Prosedur-prosedur pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur-prosedur yang tercakup dalam lingkungan pengendalian dan sistem akuntansi yang harus ditetapkan oleh manajemen untuk

memberikan jaminan yang memadai bahwa tujuan tertentu akan dapat dicapai. Umumnya prosedur-prosedur pengendalian yang dimanfaatkan dalam suatu struktur pengendalian intern perusahaan dapat dikategorikan sesuai dengan pengendalian akuntansi intern.

Pengendalian akuntansi intern meliputi rencana organisasi dan prosedur-prosedur dan pencatatan-pencatatan yang berhubungan dengan penjagaan aktiva dan kelayakan laporan keuangan. Pengendalian akuntansi intern dirancang untuk memberikan jaminan memadai bahwa tujuan-tujuan tertentu telah sesuai dengan setiap aplikasi yang signifikan di dalam organisasi antara lain: 1) Transaksi-transaksi dilakukan sesuai dengan otorisasi manajemen yang bersifat umum dan khusus. 2) Rencana organisasi mencakup pemisahan tugas yang mengurangi kemungkinan bagi setiap orang untuk berada dalam posisi melakukan kekeliruan dan ketidak beresan serta mengoreksinya sendiri dalam kegiatan normal tugas-tugasnya. 3) Prosedur-prosedur mencakup perancangan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai untuk membantu meyakinkan adanya pencatatan transaksi dan kejadian-kejadian secara mencukupi. 4) Akses ke aktiva hanya diperbolehkan dengan otorisasi manajemen. 5) Pertanggung jawaban tercatat mengenai aktiva dibandingkan dengan aktiva yang ada dengan interval yang memadai dan tindakan yang tepat diambil sesuai dengan setiap perbedaan yang terjadi.



Umumnya, Struktur Pengendalian internal (selanjutnya disebut SPI) independen terhadap bagian dan unit-unit lainnya. Dalam melaksanakan tugasnya Bagian SPI menjalankan fungsi untuk Memastikan bahwa Sistem Pengendalian Internal perusahaan telah memadai dan berjalan sesuai dengan ketentuan. Merupakan mitra dalam penyempurnaan kegiatan pengelolaan perusahaan, memberikan nilai tambah melalui rekomendasi atas hasil audit yang dilakukannya. Merupakan konsultan peningkatan penerapan manajemen resiko dan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Menurut (Hall, James A., 2007) Bagian SPI mempunyai akses terhadap seluruh dokumen, pencatatan, personil dan fisik kekayaan perusahaan diseluruh Bagian dan Unit-unit lainnya untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas auditnya. Maka dari itu SPI haruslah sebagai berikut :

1. Anggota dari SPI haruslah independen terhadap bagian dan unit-unit lainnya.
2. Adanya tanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.
3. Adanya kewenangan yang jelas bahwa Bagian SPI mempunyai akses terhadap seluruh Bagian dan Unit-Unit lainnya, catatan dan dokumentasi, sumber daya perusahaan termasuk sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan informasi untuk kepentingan pelaksanaan tugas Bagian SPI.

4. Tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari atau bertanggung jawab langsung atau memiliki kewenangan operasional terhadap kegiatan unit kerja yang diaudit oleh Bagian SPI.
5. Tidak diberinya tanggung jawab penuh dalam pengembangan suatu sistem baru, kecuali memberikan pendapatnya atas metode dan standar pengendalian dari sistem baru tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengendalian internal yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan tujuan pengendalian internal sebagaimana disebutkan oleh Mulyadi yaitu menjaga kekayaan perusahaan dan mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Dalam pelaksanaan tugasnya, Bagian SPI bertanggung jawab memberikan analisa, penilaian, rekomendasi, konsultasi dan informasi mengenai aktivitas yang diaudit. Adapun tanggung jawab dari Bagian SPI termasuk Menyusun rencana kerja audit tahunan. Menyusun pedoman, mekanisme kerja SPI dan prosedur audit yang berbasis risiko. Melaksanakan rencana kerja audit tahunan termasuk penugasan khusus/investigasi dari Direktur Utama. Menjaga integritas dan obyektivitas serta bertindak secara profesional seperti yang dipersyaratkan dalam Standar Profesi Audit Internal (SPAI) termasuk menjamin tidak terdapat benturan kepentingan anggota SPI dengan auditan dan kegiatan yang diaudit.

Bentuk hubungan Bagian Struktur Pengawasan Internal (SPI) dengan Komite Audit yang dilakukan melalui direktur, adalah sebagai berikut (Hall, 2007):

Bagian SPI membantu Komite Audit untuk memastikan bahwa pedoman Komite Audit, aktivitas dan proses komite audit telah memadai untuk memenuhi tanggung jawabnya. Komite Audit memastikan bahwa Pedoman Internal Audit, peranan, dan aktivitas dari audit internal dapat dipahami dan menjawab kebutuhan Komite Audit dan Komisaris. Memelihara komunikasi yang terbuka dan efektif dengan Komite Audit, untuk menyamakan persepsi tentang tugas Komite Audit, sehingga mekanisme kerja dapat terbentuk dengan baik.

Masih menurut Hall (2007) Bagian SPI adalah unit pendukung Direksi dalam bidang pengawasan. Bentuk hubungan tersebut adalah sebagai berikut Bagian SPI sebagai mitra Direksi dalam mendiskusikan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan perusahaan baik keuangan maupun non keuangan dan Menilai efektifitas sistem pengendalian intern, termasuk didalamnya memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan struktur pengendalian internal dan mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Direksi serta tindak lanjut atas hasil audit.

Adapun kode etik yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah sebagai berikut (Hall, 2007):

- a. Jujur, obyektif, dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawabnya.
- b. Loyal terhadap perusahaan, namun tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- c. Tidak boleh terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi auditor internal atau perusahaan.
- d. Menahan diri dari kegiatan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan dengan perusahaan, atau kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara objektif.
- e. Tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari auditan, Karyawan, ataupun mitra bisnis perusahaan yang patut diduga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
- f. Melaksanakan seluruh penugasan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
- g. Mematuhi sepenuhnya Standar Profesi Audit Internal, kebijakan dan peraturan perusahaan.
- h. Tidak memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan keuntungan pribadi, melanggar hukum, atau menimbulkan kerugian terhadap perusahaan.
- i. Mengungkapkan semua fakta-fakta yang jika tidak diungkap dapat (i) mendistorsi laporan atas kegiatan yang direviu, atau (ii) menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum.

- j. Senantiasa meningkatkan keahlian serta efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya, dan wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

#### **4.3.3. Prinsip-prinsip pengendalian internal**

Menurut (Yusuf, 1994) terdapat tujuh pokok prinsip pengendalian internal yaitu meliputi:

- a. Penetapan tanggung jawab secara jelas.

Untuk menciptakan pengendalian internal yang baik, maka harus ditetapkan tanggung jawab secara jelas dan tiap orang memiliki tanggung jawab untuk tugas yang diberikan kepadanya. Apabila perumusan tanggung jawab tidak jelas dan terjadi suatu kesalahan, maka akan sulit untuk mencari siapa yang bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

- b. Penyelenggaraan pencatatan yang memadai.

Untuk menciptakan pengendalian intern yang baik, perusahaan harus merancang formulir-formulir secara cermat sesuai dengan kebutuhan, dan menggunakan dengan benar.

- c. Pengasuransian kekayaan dan karyawan perusahaan

Karyawan perusahaan harus diasuransikan sesuai dengan jumlah pertanggung jawaban yang memadai. Demikian pula dengan karyawan yang menangani kas dan surat-surat berharga harus dipertanggung jawabkan. Salah satu cara mempertanggung jawabkan karyawan yaitu dengan memberikan polis asuransi atas kerugian akibat pencurian, karena perusahaan asuransi

(penanggung) akan melakukan pengusutan, seandainya terjadi kekurangan (kehilangan) kas.

d. Pemisahan pencatatan dan penyimpanan aktiva

Prinsip pokok pengendalian intern mensyaratkan bahwa pegawai yang menyimpan atau bertanggung jawab atas aktiva tertentu, tidak diperkenankan mengurus catatan akuntansi atas aktiva yang bersangkutan. Apabila prinsip ini diterapkan, karyawan yang bertanggung jawab atas aktiva cenderung untuk tidak manipulasi atau mencuri aktiva yang menjadi tanggung jawabnya, karena ia tau bahwa ada orang lain yang menyelenggarakan pencatatan atas aktiva tersebut. Di lain pihak, karyawan yang menyelenggarakan pencatatan tidak mempunyai alasan untuk membuat catatan yang tidak benar, karena aktiva yang bersangkutan berada di tangan orang lain. Prinsip ini hanya dapat diterobos melalui persengkokolan.

e. Pemisahan tanggung jawab atas transaksi yang berkaitan.

Pertanggung jawaban atas transaksi yang berkaitan atau bagian-bagian transaksi yang berkaitan harus ditetapkan pada orang-orang atau bagian-bagian dalam perusahaan, sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan diperiksa (dicek) oleh orang lain. Cara seperti itu tidak perlu, mengakibatkan duplikasi pekerjaan, karena karyawan tidak perlumengulangi pekerjaan yang telah dilakukan oleh orang lain.

- f. Pemakaian peralatan mekanis (bila diperlukan).

Apabila keadaan memungkinkan, sebaiknya perusahaan menggunakan peralatan mekanis, seperti kas register, check protector, mesin pencatat waktu dan peralatan mekanis lainnya. Kas register yang memiliki pita pencatatan terkunci di dalamnya, akan mencatat penjualan tunai.

#### **4.4. Strategi untuk Meningkatkan Efektifitas Struktur Pengendalian Internal pada CV. Mulya Sejati**

##### **4.4.4. Analisis Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati dengan yang seharusnya diterapkan.**

Bagian pengendalian internal mencakup kebijakan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan untuk memberikan jaminan tercapainya tujuan tertentu perusahaan. Konsep struktur pengendalian internal didasarkan atas tanggungjawab manajemen dan jaminan yang memadai untuk menetapkan dan menyelenggarakan pengawasan internal di perusahaan. Anggota dari pengendalian internal haruslah manajemen dan dikaitkan dengan manfaat dan biaya pengendalian.

George H. Bodnar menyebutkan bahwa struktur pengendalian internal pada suatu perusahaan terdiri dari tiga elemen yaitu lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan prosedur-prosedur pengendalian (George, 1980).

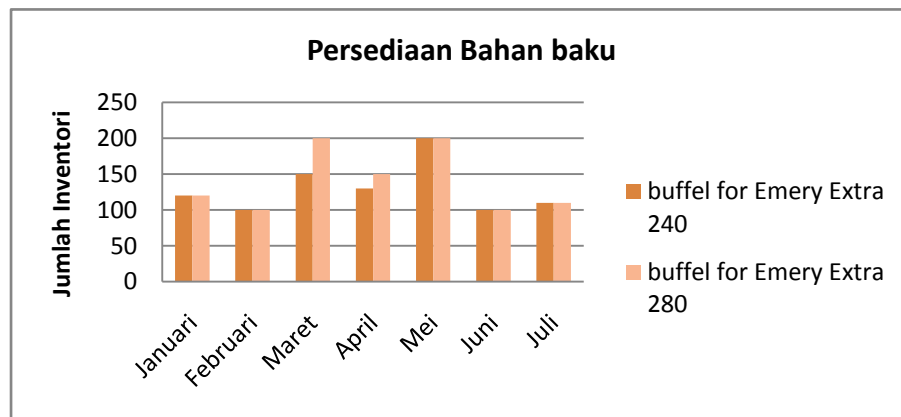
Jika dilihat dari praktik pelaksanaan struktur pengendalian internal yang dilaksanakan oleh CV Mulya Sejati, dapat dinyatakan kurang efektif. Dimana alur pendapatan yang ditetapkan oleh CV Mulya

Sejati cukup mudah untuk diawasi. Dengan sistem pendapatan seperti di atas, maka tidak akan terjadi penyelewengan-penyelewengan yang akan dilakukan oleh pegawai baik di bagian penyediaan barang maupun pada bagian penjualan namun ada kekurangan pengawasan di bagian inventory yang menyebabkan tidak samanya jumlah persediaan *buffel for emery* di akhir bulan juni dan juli 2011 yang dapat di indikasikan ketidak efesiensian karyawan dalam menggunakan bahan baku atau bahkan mengarah pada tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, namun hal ini belum dapat di identifikasi secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur oprasional bahwa audit internal untuk inventori khusus dilakukan setiap bulan, karena pembelian bahan baku ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali. dalam audit bulan juni 2011 terungkap bahwa persediaan salah satu inventori yang biasa dinamakan buffel for Great Emery Extra 240 berkurang secara tidak bersamaan (Restianto, 2012).

Gambar 4.8

Persediaan Emery periode 2010-2011 pada CV Mulya sejati





Sumber :CV. Mulya Sejati (2011).

Berdasarkan keterangan bapak Andri selaku direktur operasional, seharusnya setiap klasifikasi bahan baku buffing dapat berkurang atau habis secara bersamaan karena setiap satu bahan baku akan menghasilkan satu produk yang siap dikirim ke perusahaan.

Di antara bagian-bagian yang mendukung pendapatan perusahaan pada dasarnya tidak ada ruang untuk melakukan kecurangan-kecurangan. Demikian juga sistem pelaporan keuangan. Perusahaan menggandakan slip transaksi yang dibagi untuk beberapa bagian. Hal ini memudahkan bagi bagian pengawasan internal untuk melakukan evaluasi.

Jika dilihat dari sisi standar oprasional perusahaan khususnya pada bagian direktur oprasional masih tumpang tindih, karena pada CV Mulya Sejati ini direktur oprasional merangkap juga sebagai auditor internal yang dimana seharusnya auditor internal haruslah independen.

Secara keseluruhan, dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa jalur-jalur komunikasi yang diciptakan di CV Mulya Sejati telah efektif dalam membantu menyediakan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan manajemen dalam hal ini pemilik perusahaan. Seperti keterangan Edy Sucipto berikut ini: “Sudah, karena manajemen terbuka untuk informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pemilik walaupun ada beberapa sektor pengendalian yang harus di perbaiki” (Sucipto, 2012c).

#### **4.4.5. Kelemahan Pelaksanaan Struktur Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati**

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan antara rumusan masalah pertama tentang penerapan pelaksanaan struktur pengendalian internal pada CV mulya sejati dengan rumusan masalah kedua tentang pelaksanaan struktur pengendalian internal yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan skala kecil dan menengah. Maka dapat diketahui beberapa kelemahan sistem pengendalian internal pada CV mulya sejati diantaranya seperti:

##### **1. Tidak terlibatnya secara intens pemilik perusahaan dalam pengendalian internal perusahaan.**

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah pertama diketahui bahwa pemilik CV.Mulya Sejati tidak terlibat secara mendalam atas pengendalian internal perusahaan dikarenakan pemilik mengawasi usaha lain. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya kegiatan perusahaan secara menyeluruh dan ketidak efektifan yang dapat terjadi dalam proses berjalanya perusahaan serta dapat membuka peluang-peluang penyalahgunaan asset yang dilakukan oleh karyawan yang tidak bertanggung jawab. Akan tetapi tanggung jawab perusahaan telah dilimpahkan kepada bapak Andri eko restianto selaku direktur operasional CV Mulya Sejati yang mengakibatkan

kurang maksimalnya kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh bapak andri eko restianto karena tidak didukungnya standart operasional yang mengatur kegiatan tersebut dan hal ini dapat merugikan perusahaan secara finansial karena akan memberikan celah yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab misalnya, kurang efektifnya penggunaan bahan baku yang dapat dilakukan karyawan karena pengawasan yang kurang maksimal.

**2. Kurang maksimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh direktur operasional pada CV. Mulya Sejati.**

Berdasarkan hasil penelitian pada rumusan masalah pertama diketahui bahwa pengawasan pada CV Mulya sejati sudah dilakukan oleh bapak andri eko restianto namun masih memiliki banyak kekurangan seperti misalnya pada bagian inventori atau bahan baku sudah dilakukan pengawasan oleh bapak Andri eko restianto yang dilakukan setiap bulannya, namun dari hasil data yang di peroleh penulis menunjukan bahwa adanya ketidaksamaanya jumlah dari *buffel for Emery 240* dengan *buffel for Emery 250* pada persediaan bulan juni dan juli 2011 dan hingga penelitian ini dilakukan permasalahan ini masih belum dapat dipecahkan. Hal ini menunjukan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh bapak andri eko restianto masih kurang maksimal dan dikhawatirkan dapat merugikan perusahaan karena harus membeli bahan baku lebih banyak dari jumlah barang yang di produksi dan mengeluarkan biaya yang lebih

besar untuk sebuah produk yang akhirnya akan mengurangi laba perusahaan.

**3. Tidak adanya standar operasional (SOP) yang digunakan sebagai landasan kinerja direktur operasional yang selama ini melakukan kegiatan pengauditan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah di paparkan pada rumusan masalah pertama, dimana CV Mulya Sejati khususnya bagian direktur operasional yang juga melakukan fungsi sebagai auditor internal namun tidak memiliki standar operasional yang baku untuk kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan kurang terstrukturanya kegiatan yang dilakukan oleh Bapak Andri eko restianto dalam menjalankan kegiatan tersebut dan banyak kegiatan pengawasan dan pengontrolan yang berjalan kurang efektif. Hal ini dapat merugikan perusahaan karena fungsi pengendalian secara umum lebih banyak dilakukan oleh bapak Andri eko namun tidak didukung dengan standart yang jelas, di khawatirkan kekurang ini di manfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan penyelewengan pada CV Mulya Sejati.

**4.4.6. Rekomendasi untuk Pelaksanaan Pengendalian Internal CV. Mulya Sejati**

Berdasarkan kelemahan-kelemahan dan pemaparan diatas maka penulis mencoba memberikan beberapa rekomendasi untuk CV Mulya Sejati yang mengacu pada rumusan masalah kedua adalah sebagai berikut:

**1. Pemilik perusahaan harus terlibat langsung dalam jalannya perusahaan.**

Berdasarkan pemaparan kelemahan yang pertama maka penulis menyarankan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan murtanto, 2005 bahwa dalam perusahaan skala kecil dan menengah, pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan atas semua operasi perusahaan melalui pengawasan langsung dan terlibat langsung dalam operasi perusahaannya. Struktur pengendalian intern yang dirancang dengan baik akan dapat mendorong ditetapkan kebijakan manajemen. CV Mulya Sejati juga dapat menerapkan tiga komponen pengendalian internal yang sudah di jelaskan pada rumusan masalah kedua yaitu ; Lingkungan pengendalian, Sistem Akuntansi dan Prosedur-prosedur Pengendalian. Ketiga komponen ini terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat memberikan kinerja sistem yang terintegrasi yang dapat merespon perubahan kondisi secara dinamis. Struktur Pengendalian Internal terjalin dengan aktifitas operasional perusahaan, dan akan lebih efektif apabila pengendalian dibangun ke dalam infrastruktur perusahaan, untuk kemudian menjadi bagian yang paling esensial dari perusahaan (organisasi).

**2. Membentuk Struktur pengawasan internal yang independen pada CV. Mulya Sejati.**

Berdasarkan pemaparan kelemahan yang kedua maka penulis menyarankan untuk mengevaluasi pengendalian internal yang telah

berjalan dengan mengacu pada teori Murtanto (2005) yang di paparkan pada rumusan masalah kedua seperti pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan yaitu lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*) dan pemantauan (*monitoring*). Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada pengendalian internal yang diterapkan CV Mulya Sejati.

Jika kondisi memungkinkan maka CV Mulya Sejati perlu Membentuk Struktur Pengendalian internal pada CV Mulya sejati yang mengacu pada teori (George, 1980). Pada dasarnya keberadaan SPI dalam sebuah organisasi sangatlah dibutuhkan karena fungsinya sebagai pengawasan dan pengontrolan aktivitas jalanya perusahaan, SPI juga berfungsi untuk memecahkan masalah atau konflik yang ada di perusahaan, khususnya CV Mulya sejati yang dapat menciptakan kondisi kondusif dan efektif, apabila pembentukan struktur Pengendalian internal dianggap perlu dengan mempertimbangkan biaya yang akan dikeluarkan maka seharusnya. Struktur pengendalian internal yang disarankan penulis dan mengacu pada teori (George, 1980) haruslah independen dari unit-unit lainnya seperti yang di paparkan oleh penulis pada rumusan masalah yang kedua, dimana Tim pengawas internal juga memiliki tanggung jawab penuh kepada

direktur utama, adanya kewenangan yang jelas bahwa tim pengawas internal mempunyai akses terhadap seluruh Bagian dan Unit-Unit lainnya, catatan dan dokumentasi, sumber daya perusahaan termasuk sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan informasi untuk kepentingan pelaksanaan tugas Bagian SPI, Tidak terlibat dalam aktivitas sehari-hari atau bertanggung jawab langsung atau memiliki kewenangan operasional terhadap kegiatan unit kerja yang diaudit oleh tim auditor internal, dan Tidak diberinya tanggung jawab penuh dalam pengembangan suatu sistem baru, kecuali memberikan pendapatnya atas metode dan standar pengendalian dari sistem baru tersebut.

### **3. Membentuk Standart Operasional Prosedur (SOP) Direktur Operasional**

Bedasarkan hasil penelitian khususnya pada rumusan masalah pertama diketahui bahwa standart operasional untuk direktur operasional masih kurang efektif karena bapak Andri eko restianto selaku direktur operasional di berikan tanggung jawab sebagai auditor internal akan tetapi tidak memiliki standar operasional prosedur untuk kegiatan pengauditan. Bapak Edy sucipto selaku direktur utama CV Mulya sejati harus memisahkan tugas direktur operasional dengan auditor internal, dua kegiatan ini harus dilakukan oleh orang yang berbeda dan independen serta memiliki standar operasional prosedur yang jelas dan tepat. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir indikasi

kecurangan yang dilakukan manajemen dalam menjalankan tugasnya serta dapat memaksimalkan kinerja dari Bapak Andri eko restianto dalam menjalankan semua kegiatannya di CV Mulya Sejati

#### **4.5. Kesimpulan**

Dari semua rumusan masalah yang telah peneliti analisa, yaitu tentang struktur pengendalian internal pada CV Mulya Sejati, tentang prinsip-prinsip pengawasan struktur pengendalian internal yang seharusnya diterapkan oleh perusahaan skala kecil dan menengah, dan strategi untuk meningkatkan efektifitas pengendalian internal CV Mulya Sejati. Peneliti memperoleh kesimpulan mengenai pelaksanaan struktur pengendalian internal yang dilakukan CV Mulya Sejati perlu di evaluasi ulang, dan kegiatan pengawasan masih kurang efektif dan masih perlu di kembangkan lebih lanjut dengan membangun struktur pengendalian internal independen yang berfungsi untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan-kecurangan yang dapat dilakukan oleh manajemen atau karyawan serta meningkatkan efektifitas pengendalian internal pada CV Mulya Sejati.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan terdahulu, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan struktur pengendalian internal yang diterapkan oleh CV Mulya Sejati dilakukan pada tiga ranah yaitu lingkungan pengendalian, sistem akuntansi dan pengawasan pengendalian internal perusahaan.
2. Struktur Pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu.
3. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dokumen acuan yang digunakan sebagai tolak ukur adalah dokumemen Surat jalan, karena dengan dokumen tersesebut pemilik dapat melihat pendapatan yang di diperoleh CV Mulya Sejati setiap satu bulan.
4. Hasil penelitian menekankan bahwa Struktur pengendalian internal didalam sebuah perusahaan atau organisasi sangat penting, karena dengan adanya Struktur Pengendalian Internal akan memudahkan pemilik perusahaan dalam mengendalikan bisnisnya.

5. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Struktur pengendalian internal yang telah diterapkan oleh CV Mulya Sejati masih kurang Efektif, hal tersebut didukung dengan adanya penyerahan tugas pengendalian dari Direkpur utama kepada Direktur Operasional yang tidak disertai dengan *Standart Operasional Perusahaan* yang jelas atau baku.
6. Hasil Penelitian ini memberikan saran guna mengatasi permasalahan kurang Efektifnya pengendalian internal pada CV Mulya Sejati, maka kedepanya perlu di buat *Standart Operasional Perusahaan* yang baku untuk Direktur Operasional dalam melakukan kegiatan Pengendalian atau pemilik harus lebih intens dalam melakukan pengendalian.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini antara lain :

1. Obyek penelitian hanya berfokus pada satu perseroan komaditer di Bekasi yaitu CV. Mulya Sejati.
2. Keterbatasan waktu bertemu untuk menggali infoemasi lebih dalam dengan bapak Edy Sucipto selaku pemilik CV. Mulya Sejati karena kesibukan beliau dalam menjalankan beberapa bisnis yang lain.
3. Kesulitan dalam mengakses data akuntansi secara menyeluruh.

## **C. Rekomendasi**

Setelah penulis melakukan penelitian, penulis menyarankan antara lain:

1. Bagi perusahaan, hendaknya mengadopsi sistem pengawasan internal lebih ketat dalam struktur perusahaan. Hal ini dibutuhkan agar pengawasan dapat dilakukan oleh struktur tertentu. Selain itu, setelah mengadopsi pengawasan internal ke dalam manajemen perusahaan hendaknya dibuatkan suatu panduan teknis dalam menjalankan kinerjanya.
2. Bagi mahasiswa, agar meneliti juga pelaksanaan struktur pengendalian internal di tempat lain guna membandingkan praktek struktur di tempat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini untuk menemukan bentuk terbaik dalam struktur pengendalian internal perusahaan.

# DAFTAR PUSTAKA<sup>1</sup>

Annisa, F., & Harris, L. (2011, Juni 17-18). Deteksi Indikasi Fraud dengan Teknologi Audit. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2011 (SNATI 2011)*, 39.

Badriawan, Zaki. (1999). *Intermediate Accounting* (7 ed.). Yogyakarta: BPEF.

Bagian pengiriman CV Mulya Sejati. (2012, februari 05). bekasi.

Baidaie, M. Chatim. (2005). *Corporate Governance dan Kebijakan Audit* (Revisi ed.). (Y. P. Audit, Ed.) Jakarta: Institut Pendidikan dan Pelatihan Audit Managemen.

CV Mulya Sejati. (2012, februari 05). Struktur Organisasi CV Mulya Sejati. bekasi, jawa barat.

CV. Mulya sejati. (2011, Juli 05). Invoice Penagihan. bekasi, Jawa Barat: CV.Mulya sejati.

Diswonger, Warren, Reeve, Fees. (2000). *Prinsip-Prinsip Akuntansi* (19 ed., Vol. 1). (A. S. Gunawan, Trans.) Jakarta: Erlangga.

Emzir. (2010). *Metodologi Pendidikan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafinda Perkasa.

---

<sup>1</sup> Disusun dengan menggunakan system refrensi otomatis Microsoft Word 2007 dengan style APA.

- George, B. (1980). *Accounting System, Newton, Massachusetts* (Second Edition ed.). Allyn and Bacon, Inc.
- Hall, James A. (2007). Sistem Informasi Akuntansi. In D. F. Asari, & Deny, *Sistem Informasi Akuntansi* (p. 315). Jakarta: Salemba Empat.
- Hall, James, A. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. (T. L. Asia, Trans.) Jakarta: Salemba Empat.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM PRESS.
- Hermiyetti. (2009). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang.
- Hiro, T. (1997). *Permasalahan Audit Internal di Indonesia*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan.
- Hisrich, R. D. (2008). *Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. (1987). *Buku 1 Konsep Dasar dan Komponen: Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer* (Pertama ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE-yogyakarta.

Koentjaraningrat. (1990). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:  
Gramedia Pustaka Utama.

Komaruddin. (1993). *Enklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

lenvine. (1996). Standar oprasional prosedur. *STANDAR OPERASIONAL  
PROSEDUR (SOP) DAN AKUNTABILITAS* .

Moeller, Robert R. (2004). *New Internal Auditing Rules*. New Jersey:  
Jhon Willey and Sons Inc.

Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:  
Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Mulyadi. (2002). Auditing. In Mulyadi, *Auditing* (p. 181). Jakarta:  
Salemba Empat.

Murtanto. (2005). *Sistem Pengendalian Internal untuk Bisnis*. Jakarta,  
Indonesia: Hecca Publishing.

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung:  
Tarsito.

Otomotifzone.com. (2011, November 4). *DAMPAK BANJIR DI  
THAILAND TERHADAP PRODUKSI MOBIL HONDA*. Retrieved  
April 10, 2012, from Zona Otomotif Indonesia:

<http://otomotifzoneindonesia.wordpress.com/2011/11/04/dampak-banjir-di-thailand-terhadap-produksi-mobil-honda/>

Partadiredja, Ace. (2002). *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE.

Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Pelaporan inventori CV Mulya Sejati. (2011, januari-juli). CV. Mulya Sejati.

Putra, A. (2012, februari 13). *pengertian surat jalan*. Retrieved februari 18, 2012, from <http://putraaldy.blogspot.com/2012/02/contoh-surat-jalan.html>

Restianto, A. E. (2012, februari 03). interview tentang pengendalian internal CV Mulya Sejati. (W. Nurkholis, Interviewer)

Sawyer, A. Dittenhcfer, H. Scheiner. (2003). *The Practice of Modern Internal Auditing* (5 ed.). Florida: The Institute of Internal Auditor.

Sekaran. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis* (Empat ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Setiawan, D. (2004, Januari 28-29). Two Days Fraud and Investigation. *Makalah yang Disampaikan pada Semiar Pendidikan Profesi Berkelanjutan* . Bandung.

Sinarwaty. (2007). Analisis Pengendalian Internal terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah. *Wakapendik Vol. 2 No. 1* .

Sistem aplikasi pembelian pada CV Mulya sejati. (2010, juni 16). bekasi, jawa barat: bagian pembelian CV Mulya Sejati.

Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sucipto, E. (2012a, Februari 02). Interview tentang CV. Mulya Sejati. (W. Nurkholis, Interviewer)

Sucipto, E. (2012c, Februari 12). Interview tentang Pengawasan Pengendalian Internal. (W. Nurkholis, Interviewer)

Sucipto, E. (2012b, Februari 10). Interview tentang Standart Oprasional Perusahaan. (W. Nurkholis, Interviewer)

Sudaryati, D., & Zahro, N. I. (2010). Auditing Forensik dan Value For Money Audit. *ISSN : 1979-6889* .

Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.



- Sugiyono. (2005). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, L. (2012, februari 03). interview tentang penerimaan kas. (W. Nurkholis, Interviewer)
- Sutopo. (1988). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS.Press.
- Suyanto, Bagong. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Bernagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Tarigan, J. (2005). Kajian terhadap Aspek Psikologis dalam Lingkungan Audit Sistem Akuntansi.
- Wijayanto, Nugroho. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Air Langga.
- Wikipedia. (2012, Maret 09). *Struktur Organisasi Sederhana*. Retrieved Maret 14, 2012, from Wikipedia ensiklopedia bebas web site: [http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur\\_organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Struktur_organisasi)
- Wilkinson, C. e. (2000). *Accounting Information Systems* (fourth ed.). John Wiley and Sons. Inc.
- Yin, Robert K. (2006). Case Study Reserch Design and Methods. In D. Mudzakir, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Pertama ed., p. 9). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf, A. H. (1994). *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid Dua*. STIE YKPN,  
Yogyakarta.

## Lampiran 4.1

### Laporan Laba (Rugi) CV. Mulya Sejati tahun 2011

CV MULYA SEJATI	
NPWP : 21.031.027.2435.000	
LAPORAN LABA (RUGI) DAN SALDO LABA (RUGI)	
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 desember 2011	
( Rupiah )	
Penjualan Usaha	Rp 1.841.647.935
Pembelian	Rp 662.993.256
Harga Pokok Penjualan	Rp 1.178.654.679
<b>Beban Penjualan</b>	
Upah/Gaji karyawan	Rp 593.010.633
Pemeliharaan Mesin	Rp 5.985.000
Penyusutan Mesin	
<b>Laba Bruto Usaha</b>	Rp 579.659.046
<b>Beban Umum &amp; administrasi</b>	
Beban Pegawai	Rp 144.495.000
Listrik & Air	Rp 61.560.000
Telepon/Fax/Handphone	Rp 24.624.000
Alat tulis kantor	Rp 4.001.400
Makan dan Minum	
Biaya Sewa	
Biaya Operasional Mobil	Rp 106.704.000
Pemeliharaan Kendaraan	Rp 6.156.000
Kebersihan & Keamanan	Rp 26.676.000
Penyusutan Peralatan Kantor	
Penyusutan Kendaraan	
<b>Jumlah Beban Umum dan Administrasi</b>	<b>Rp 374.216.400</b>
Pendapatan ( Beban ) Lain-lain	
<b>Laba ( Rugi ) Bersih Sebelum pajak</b>	<b>Rp 205.442.646</b>
<b>Pendapatan ( Beban ) Pajak Penghasilan</b>	
Pajak kini (pajak Penghasilan Badan Tahun Berjalan )	Rp 25.680.330
Pajak Tangguhan :	
Manfaat - Kerugian Fiskal yang dapat di rekomendasikan	
<b>Laba ( Rugi ) Tahun Berjalan Setelah Pajak</b>	<b>Rp 179.762.316</b>
Saldo Laba Awal Tahun	
Koreksi Saldo Laba Awal Tahun	
<b>Saldo Laba Akhir Tahun</b>	<b>Rp 179.762.316</b>



Bekasi, 24 april 2012

*Edy Sucipto*  
EDY SUCIPTO  
Direktur Utama

**Lampiran 4.2**  
**Perhitungan Neraca CV. Mulya sejati tahun 2011**

CV MULYA SEJATI NPWP : 21.031.027.2 - 435.000	
<b>NERACA</b>	
<b>PER : 31 DESEMBER 2011</b>	
( Rupiah )	
<b>AKTIVA</b>	
Aktiva Lancar :	
Kas & Setara Kas	Rp 139.312.050
Piutang Usaha	Rp 161.915.739
Pajak dibayar di muka	
<b>Jumlah Aktiva Lancar</b>	<b>Rp 301.227.789</b>
Aktiva Tetap :	
Mesin	Rp -
Peralatan kantor	Rp -
Kendaraan	Rp -
Nilai perolehan	Rp -
Akumulasi Penyusutan	Rp -
Nilai Buku Aktiva Tetap	Rp -
<b>Total Aktiva</b>	<b>Rp 301.227.789</b>
Aktiva Lancar :	
Kas & Setara Kas	Rp 139.312.050
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	
Kewajiban Lancar :	
Hutang Usaha	Rp -
Hutang Pajak	Rp 1.465.473
Biaya yang masih harus dibayar	Rp -
Hutang lain-lain	Rp -
<b>Jumlah Jevajiban Lancar</b>	<b>Rp 1.465.473</b>
Ekuitas :	
Modal Dasar	Rp 120.000.000
Saldo Laba ( Rugi ) Tahun Lalu	Rp -
Saldo Laba ( Rugi ) Tahun Berjalan	Rp 179.762.316
Jumlah Ekuitas	Rp 299.762.316
<b>Total Kewajiban dan Ekuitas</b>	<b>Rp 301.227.789</b>

### Lampiran 4.3





#### Perhitungan Ratio Keuangan CV. Mulya Sejati tahun 2011

DEBT TO EQUITY	=	$\frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{MODAL SENDIRI}}$
	=	$\frac{\text{Rp } 1.465.473}{\text{Rp } 179.762.316}$
	=	Rp 0.008
<p>Maka dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas, akan diikuti pembiayaan dari hutang sebanyak Rp. 0.008</p>		

CURRENT RATIO	=	$\frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$
	=	$\frac{\text{Rp } 301.227.789}{\text{Rp } 1.465.473}$
	=	Rp 206
<p>Maka dapat diartikan bahwa setiap 1 rupiah hutang lancar, akan dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 206</p>		

## Lampiran 4.4

### Contoh Surat jalan pengiriman barang CV. Mulya Sejati

 <b>CV. MULYA SEJATI</b> Kp. Buwek Jaya RT. 02 / RW. 02 Ds. Sumberjaya Tambun Selatan - Bekasi Telp. : (021) 33686169, 46599775, 081310657292 Fax. : (021) 8831526				
SURAT JALAN				
NO REG : 11 Kwans - SKI II / 2012	Kepada YTH. PT. SURTECKARAYA INDONESIA			
Sopir : DOMO	KOMPLEK INDUSTRI Gobel			
No. Kendaraan : B 97846X	Cikarang Barat			
No	Banyaknya	Satuan	Nama Barang	Keterangan
01	400	Pcs	PB ZIB	BUFFING ULANG 20 x 20 Box
02	200	Pcs	PB SBP	B. ULANG 40 x 5 Box
03	40	Pcs	PB JDC	B. ULANG 40 x 1 Box
				 Bekasi, 06-02-2012 HORMAT KAMI, (Domo) Pengirim
DITERIMA  ( )		DIPERIKSA  (Mon Suci)		

# DOKUMEN WAWANCARA

Nara Sumber : Bapak Edy Sucipto

Tanggal : 02 Februari 2012

## 1. *Bagaimana operasional perusahaan (proses buffing)*

Dalam proses buffing CV. Mulya sejati menggunakan mesin dan alat pendukung yang berupa buffel. Alat pendukung yang dinamakan buffel ini berbentuk roda dan terbuat dari tiga komponen yaitu kain jeans, lem k dan serbuk besi atau tossa emery. Buffel ini berfungsi untuk menghaluskan permukaan produk dan untuk proses finishing produk dihaluskan menggunakan roda sisa. Bahan baku Tossa Emery dan lem k didatangkan langsung dari Negara jepang. Tossa Emery memiliki tingkat kehalusan dari yang kasar hingga halus yaitu dimulai dari great 180, great 250, great 270, great 280, great 320. Untuk pembelian bahan baku ini dilakukan oleh direktur utama CV. Mulya Sejati. (Sucipto, 2012).

## 2. *Apa yang diproduksi oleh CV. Mulya Sejati?*

CV. Mulya Sejati memproduksi pedal brake (injakan kaki untuk rem), pedal Shift (injakan untuk mengganti gigi atau porsneleng sepeda motor), Protector muffler (untuk melindungi panas knalpot), Handle bar (stang). CV Mulya sejati bekerja sama dengan beberapa perusahaan nasional antara lain: PT. Surya Sunjaya Industri, PT. Vanadium Manufacturing Electro Plating, PT.

Surteckariya Indonesia, PT Senjaya Soode Precision, PT. Electroplating Superindo. Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang Electro.

3. *Bagaimana perkembangan pendapatan perusahaan dari tahun ke tahun?*

Pendapatan CV. Mulya Sejati pada tahun awal adalah sebanyak seratus lima puluh juta rupiah, pada tahun 2009 meningkat menjadi dua ratus enam puluh tiga juta rupiah, pada tahun 2010 ada peningkatan menjadi dua ratus sembilan puluh juta rupiah hal ini dikarenakan adanya penambahan kerjasama dengan pabrik otomotif lainya dan pada tahun 2011 terjadi penurunan pendapatan menjadi dua ratus lima puluh juta rupiah hal ini disebabkan oleh terhentinya pabrik pembuatan mesin di thailand karena cuaca buruk banjir sehingga tidak bisa mengirim barang ke indonesia dan berdampak pada CV. Mulya Sejati.

4. *Bagaimana penerapan SOP di CV Mulya Sejati?*

perusahaan telah menerapkan standar dalam operasionalnya, namun standar tersebut belum dilaksanakan dengan baik karena memang kurangnya pengawasan dari saya secara pribadi, seringkalinya saya meninggalkan perusahaan karena harus mengawasi beberapa usaha saya lainnya

5. *Bagaimana sikap disiplin yang harus dilakukan oleh karyawan di perusahaan?*

Apabila karyawan melakukan pelanggaran, misalnya sering terlambat, maka kepada karyawan tersebut diberikan surat peringatan. Untuk pelanggaran yang sangat merugikan perusahaan atau melanggar hukum, maka karyawan dapat dikenakan sanksi PHK (Sucipto, 2012).



6. *Bagaimana penerapan standar tersebut terhadap karyawan atau elemen yang ada di CV Mulya Sejati?*

Perusahaan mengkomunikasikan SOP perusahaan kepada karyawan dengan harapan mereka dapat bekerja secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan. Komunikasi yang dilakukan berupa pemberitahuan lisan dan tertulis kepada pegawai saat pegawai diterima bekerja oleh perusahaan. Secara tertulis, semua nilai-nilai integritas dan etika dalam perusahaan termuat dalam Buku Peraturan Kerja CV Mulya Sejati

7. *Bagaimana penerapan rekrutmen di perusahaan bapak?*

Setiap karyawan yang diterima adalah karyawan yang lulus tes yang diberikan perusahaan. Dalam hal menerima karyawan baru, perusahaan memperhatikan kepribadian, tingkat pendidikan, dan keahlian untuk beberapa posisi tertentu. Perusahaan juga menyelenggarakan sistem percobaan selama 3 bulan bagi setiap karyawan baru yang diterima.

8. *Bagaimana peran anda selaku pimpinan di perusahaan ini?*

Saya terlibat aktif dalam menentukan tujuan dan mengambil semua kebijakan yang ada dalam CV. Mulya Sejati .

9. *Bagaimana tugas dan tanggung jawab anda selaku pimpinan?*

Saya menjalankan kegiatan di perusahaan ini atas dasar pengalaman saya yang telah lama terjun di bidang usaha dan gaya kepemimpinan yang saya terapkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan ini.

10. *Apakah jalur-jalur komunikasi dapat menyediakan informasi yang cukup dan tepat kepada manajemen?*

Jalur-jalur komunikasi yang diciptakan di CV Mulya Sejati telah efektif dalam membantu menyediakan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan manajemen dalam hal ini pemilik perusahaan.

11. *Apakah ada peraturan tertulis atau SOP yang dijadikan pijakan di perusahaan?*

Iya ada, perusahaan memiliki peraturan tertulis / prosedur kegiatan dalam perusahaan yang boleh atau tidak dapat dilakukan perusahaan dan kebijakan ini harus di taati oleh semua karyawan, jika ada pelanggaran maka akan diberikan sanksi mulai dari teguran hingga pemecatan”

12. *Apakah telah terdapat suatu kebijakan tertulis, yang menggambarkan berbagai perbuatan yang boleh dilakukan dan tindakan yang akan dikenakan bila terjadi pelanggaran?*

Iya sudah ada peraturan tertulis / prosedur kegiatan dalam perusahaan yg boleh atau tidak dapat dilakukan perusahaan.

13. *Apakah jalur-jalur komunikasi dapat menyediakan informasi yang cukup dan tepat kepada manajemen?*

Jalur-jalur komunikasi sangat terbuka untuk informasi-informasi yang saya butuhkan dari manajemen, karena perusahaan ini pemiliknya hanyalah saya, dan karyawan sangat menghormati saya sebagai pemilik

Nara Sumber : Bapak Edy Sucipto

Tanggal : 03 Februari 2012

*1. Siapa yang menjalankan operasional perusahaan?*

Bapak Andri Eko Restianto selaku Direktur operasional CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan atas standar prosedur yang sudah ditetapkan oleh CV. Mulya Sejati dan standar prosedur tersebut sudah tertera di perusahaan dimana untuk setiap jenis barang yang diolah akan berbeda-beda perlakuannya misalnya Prosedur Penerimaan Raw Material, Prosedur Pengolahan/Produksi, Prosedur Quality Control, Prosedur Penyimpanan, Prosedur Pengeluaran Finish Good.

*2. Siapa yang bertanggung jawab dalam masalah keuangan perusahaan?*

Ibu Lis Sumarni selaku koordinator keuangan CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan atas menyelenggarakan dan menjalankan tugas pengelolaan kas (Cashering) untuk menjamin ketepatan perhitungan jumlah-jumlah uang yang diterima dari berbagai sumber dan yang dibayarkan untuk berbagai pengeluaran serta menjaga keamanan uang tersebut, sehingga terhindar dari kehilangan dan kerusakan. Menyelenggarakan pencatatan-pencatatan dan pembukuan transaksi yang terjadi dalam operasi secara tepat waktu untuk menyediakan laporan keuangan yang benar kepada atasan, baik laporan intern maupun ekstern. Serta bersama unit kerja yang lain menyusun anggaran perusahaan dan mengelolanya

3. *Siapa yang bertanggung jawab dalam masalah administrasi perusahaan dan apa tugas dan tanggung jawabnya?*

Ibu Sri Narni selaku koordinator Administrasi CV. Mulya Sejati memiliki tanggung jawab pekerjaan berdasarkan standart oprasional procedur (SOP) misalnya SOP administrasi pembelian tunai dan SOP administrasi pembelian kas. Dibawah ini adalah contoh dari Standar prosedur oprasional yang dimiliki CV. Mulya Sejati.

4. *Bagaimanakah sistem penggajian di CV. Mulya Sejati?*

sistem penggajian CV Mulya sejati dengan cara karyawan digaji dengan sistem borongan, dan diberikan satu kali gaji dalam satu bulan dengan dasar perhitungan UMR (upah minimum regional). UMR perhari menurut DISNAKER sebesar Rp 60.000.00,- dan untuk satu bulan sebesar Rp1.560.000.00,- perhitungan harga borongan pada CV Mulya sejati sebagai berikut; Untuk pekerjaan stang (handle bar) :1pcs memerlukan waktu sepuluh menit, standar kerja menurut DISNAKER satu hari delapan jam ,harga boronganya=  $60\text{menit} : 10\text{menit} \times 8 = 48\text{pcs}$ , jadi harga 1pcs = Rp 1.250.00,- Besar atau kecilnya penghasilan kariawan tergantung dari ketrampilan kerja yg dimiliki kariawan tersebut

Nara Sumber : Bapak Andri Eko Restianto

Tanggal : 04 Februari 2012

1. *Apa saja upaya manajemen dalam menjalankan internal control?*

pada dasarnya, manajemen terbuka atas saran dari bawahan, memberikan penekanan akan pentingnya internal control, melakukan pengarahan-pengarahan secara periodik untuk memperjelas arah operasional perusahaan (Restianto, 2012).

2. *Bagaimanakah peraturan yang diterapkan di CV. Mulya Sejati?*

perusahaan memiliki standar yang telah mengikat sejak lama. Perusahaan memiliki standar perilaku dan etika bagi pegawainya dalam melaksanakan pekerjaan. Standar tersebut juga dikomunikasikan kepada pegawainya dengan harapan mereka dapat bekerja secara jujur, bertanggung jawab, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan perusahaan secara keseluruhan. Komunikasi yang dilakukan berupa pemberitahuan lisan dan tertulis kepada pegawai saat pegawai diterima bekerja oleh perusahaan. Secara tertulis, semua nilai-nilai integritas dan etika dalam perusahaan termuat dalam Buku Peraturan Kerja CV Mulya Sejati

3. *Apa saja tanggung jawab anda di dalam CV. Mulya Sejati?*

memiliki tanggung jawab pekerjaan seperti Mengawasi, memonitor, dan mengelola proses buffering pada setiap proses buffering, untuk memastikan produksi tercapai dan selaras dengan parameter proyek, jadwal, anggaran,

keamanan, dan aturan lingkungan. Memimpin dan mengarahkan seluruh staf untuk memastikan proses operasi buffering yang paling aman dan efisien. Bertanggung jawab untuk menerapkan rencana perusahaan jangka panjang dan perincian rencana jangka pendek (termasuk penggunaan alat, jam kerja pegawai, suplai, dan keluaran produksinya) agar dapat mencapai target produksi. Selain itu direktur operasional juga diberikan tanggung jawab sebagai auditor internal atas CV. Mulya sejati yang tidak didukung dengan standar operasional prosedur yang jelas yang dimana seharusnya tanggung jawab ini dilakukan oleh auditor internal yang independen dan didukung oleh standar operasional prosedur yang jelas

4. *Bagaimana Pengawasan yang anda lakukan dalam hal ini inventori?*

pengawasan yang dilakukan meliputi monitoring dan pengecekan disetiap bagian yang berjalan di CV. Mulya Sejati, setiap bulan selalu dilakukan stock of name yang fungsinya untuk mencocokkan antara data stok dengan bukti fisik (barang) yang ada dan membuat laporan pertanggung jawaban atas pengawasan serta hal-hal yang dilakukannya setiap bulan untuk dilaporkan kepada pemilik CV. Mulya Sejati

5. *Dengan cara seperti apa?*

dalam menerapkan standar pemeriksaan, prosedur dan teknik-teknik pemeriksaan sudah dilakukannya dan saya memang mengerti tentang prosedur-prosedur audit

Nara Sumber : Bapak Edy Sucipto

Tanggal : 06 Februari 2012

1. *Bagaimana tujuan dan fungsi pengawasan yang diterapkan di perusahaan anda?*

tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan oleh fungsi pengawasan yang dilakukan oleh bapak andri eko restianto masih belum efektif. Indikasi dari hal ini seperti masih belum ditemukanya penyebab selisih jumlah buffel yang tersedia pada bulan juni dan bulan juli tahun 2011 (Sucipto, 2012).

2. *Bagaimana kedudukan bagian internal auditor internal dalam perusahaan?*

Perusahaan tidak memiliki auditor internal, pengauditan dilakukan oleh bapak Andri Eko Restianto atas perintah dari saya diberikan laporanya setiap akhir bulan.

3. *Bagaimana kemampuan internal auditor dalam menerapkan standar pemeriksaan, prosedur dan teknik-teknik pemeriksaan?*

Menurut saya Kemampuan Bapak Andri Eko Restianto dalam melakukan pengauditan lumayan bagus, beliau mengerti tentang prosedur2 audit

4. *Bagaimana sistem pengawasan internal pada CV Mulya Abadi?*

Selama ini pengawasan internal di percayakan oleh Bapak Andri Eko Restianto, Pengawasan dilakukan setiap harinya mulai dari barang masuk perusahaan hingga barang dikirim. Namun, masih ada beberapa kekurangan akan pengawasan yang dilakukan oleh bapak Andri Eko Restianto misalnya

ada beberapa selisih jumlah bahan baku yang tidak sama, penyebabnya belum di ketahui apakah akibat pemakaian bahan baku yang kurang efektif atau karena hal lain

5. *Apakah kebijakan pelaksanaan, prosedur laporan dan berbagai mekanisme lainnya telah dikembangkan untuk memonitor berbagai kegiatan dan melindungi berbagai harta khususnya di area yang memiliki resiko tinggi?*

Kalau dalam sisi pengembangan untuk memonitoring saya rasa belum ada pengembangan yang signifikan, karena waktu saya sangat terbatas dalam menangani usaha yang satu ini, saya masih sibuk di usaha saya yang lain yang sedang saya kembangkan.

6. *Apakah tujuan pemeriksaan telah tercapai?*

Sampai saat ini belum tercapai karena ketidak efektifan penggunaan bahan baku masih belum dapat di ketahui. Jadi menurut saya pemeriksaan di CV. Mulya sejati ini masih belum tercapai.

7. *Apakah telah ditetapkan suatu standar operasional untuk mengukur ke ekonomisan dan efisiensi?*

Saya belum menerapkan hal tersebut karena keterbatasan waktu saya seperti yang saya katakana sebelumnya.

8. *Apakah ada perkembangan perbaikan di manajemen?*

Berhubungan dengan kasus ketidak efektifan dalam penggunaan bahan baku masih belum ada perkembangan ..... belum terlihat untuk perkembanganya